



**KARAKTER TANGGUNG JAWAB ANAK USIA DINI SAAT
DI RUMAH DAN DI SEKOLAH: STUDI KASUS TK ISLAM
HARAPAN IBU LIMA KAUM**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Penyelesaian Studi

(S-1)

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh

Hafifatul Maufizah

NIM. 18 301 090 20

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2022/1444H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafifatul Maufizah
NIM : 1830109020
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul : **"Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini Saat di Rumah dan di Sekolah: Studi Kasus di TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum"** adalah hasil karya sendiri bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 18 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



Hafifatul Maufizah

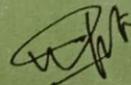
NIM. 1830109020

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing penulisan skripsi atas nama Hafifatul Maufizah, NIM: 1830109020 dengan judul "Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini Saat di Rumah dan di Sekolah: Studi Kasus di TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum", memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk diajukan ke sidang *munaqasah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 11 Juli 2022

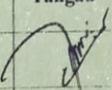


Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi. MA
NIP. 197909162003122003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **HAFIFATUL MAUFIZAH**, NIM: 1830109020, dengan judul **"KARAKTER TANGGUNG JAWAB ANAK USIA DINI SAAT DI RUMAH DAN DI SEKOLAH: STUDI KASUS DI TK ISLAM HARAPAN LIMA KAUM"**, telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 19 Juli 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Hj. Nurlaila, M.Pd. I., M.A NIP: 197912152003122001	Ketua Penguji		8/8-2022
2	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., M.A NIP: 197909162003122003	Sekretaris Penguji		15/8-2022
3	Dr. Jhoni Warmansyah, M.Pd NIP: 199106142018011003	Anggota Penguji		2/8/2022

Batusangkar, 15 Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Adripen, M. Pd

NIP.19650504 199303 1 003

ABSTRAK

HAFIFATUL MAUFIZAH, NIM 1830109020 (2022) judul skripsi: **“KARAKTER TANGGUNG JAWAB ANAK USIA DINI SAAT DI RUMAH DAN DI SEKOLAH: STUDI KASUS TK ISLAM HARAPAN IBU LIMA KAUM”**. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus (UIN Mahmud Yunus) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana gambaran karakter tanggung jawab anak yang tidak tinggal bersama orang tuanya (studi kasus) tetapi ada rasa tanggung jawab anak saat di sekolah dan saat di rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk karakter tanggung jawab anak di rumah dan disekolah, faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam karakter tanggung jawab anak, dan cara guru membentuk karakter tanggung jawab anak.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus untuk mendapatkan data-data dari permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara. Teknik penjaminan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data yang di mana peneliti menganalisis secara mendalam dari hasil wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dari karakter tanggung jawab pada anak usia dini saat di sekolah TK Islam Harapan Ibu, Ke. Lima Kaum Kab. Tanah Datar adalah sebagai berikut: 1) Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas atau kegiatan yang diberikan oleh guru kepada anak. 2) Merapikan dan meletakkan mainan yang telah digunakan. 3) Membuang sampah pada tempat sampah. 4) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. 5) Mengucapkan salam dengan tertib. 6) Berpakaian rapi dan bersih saat datang ke sekolah. 7) Meletakkan dan menyusun sepatu ke rak sepatu. 8) Meletakkan dan menyusun tas ke rak tas. Adapun tanggung jawab anak saat di rumah adalah 1) Mengerjakan tugas dari sekolah. 2) Membersihkan tempat tidur. 3) Menyusun mainan yang telah digunakan. 4) Membersihkan sisa-sisa makan. 5) Mencuci piring yang telah dipakai (setelah ia makan), dan 6) Membuat teh untuk dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari anak yang perkembangan karakter tanggung jawabnya berkembang dengan baik yang berinisial AAH, Rc, dan NL. Faktor yang mempengaruhinya yaitu, faktor keluarga, faktor lingkungan sekitar rumahnya, dan faktor lingkungan sekolah. Adapun cara wali murid dan guru membentuk karakter tanggung jawab pada anak adalah dengan cara pembiasaan, rutin membimbing, dan mengarahkan anak untuk melakukan kewajibannya sebagai rasa tanggung jawabnya.

Kata kunci: *Karakter Tanggung Jawab, Studi Kasus, Anak Usia Dini, TK*

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Sub Fokus.....	5
D. Pertanyaan Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian.....	6
1. Manfaat penelitian.....	6
2. Luaran Penelitian	7
G. Definisi Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Landasan Teori	8
1. Karakter.....	8
2. Tanggung Jawab	16
B. Penelitian Relavan	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian.....	38
D. Instrumen Penelitian	38
E. Sumber Data.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data	42
H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	42
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Temuan penelitian.....	43

B. Pembahasan	74
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Implikasi.....	81
C. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar bagi perkembangan anak di kemudian harinya. Orang tua, pendidik, masyarakat, dan pemerintah sangat berharap program anak usia dini yang bermakna, mengutamakan pendidikan karakter yang bermutu sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 ayat 4, menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik secara jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikannya lebih lanjut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan kepada anak dari usia 0 hingga usia 6 tahun dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembang anak baik jasmani dan rohani agar anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Menurut Hooks, et al., dalam Halimah (2018: 7) program pendidikan anak usia dini yang berkualitas terdapat dampak yang positif pada kehidupan anak, dapat mempersiapkan anak-anak untuk jenjang yang lebih tinggi dan memiliki manfaat yang luar biasa untuk menjadikan generasi-generasi yang baik di kemudian harinya. Oleh sebab itu, untuk merencanakan dan mengembangkan karakter anak sangatlah dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Menurut Dhiniyah (2020: 31) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang ada dalam diri peserta didik memiliki nilai dan menjadikan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara

yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Sedangkan menurut Hadisi (2015: 54) pendidikan karakter dapat dipahami atau dimaknai sebagai ciri kepribadian yang positif untuk dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan yang akan menjadi contoh untuk orang yang ada di sekitarnya.

Selanjutnya menurut Fidiawati & Fitriani (2021: 90) pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi pribadi yang berkelakuan baik, berhati baik, berfikiran baik, berakhlak dan baik. Bahkan menurut Kemendiknas 2010 dalam Halimah (2018: 8) pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak kemerdekaan, masa orde lama, orde baru, dan masa reformasi telah dilakukan dengan nama dan bentuk karakter yang berbeda-beda. Maksudnya, orang-orang terdahulu percaya bahwa yang harus dipelajari oleh anak-anak di sekolah adalah karakter yang baik, dari berbagai macam bentuk karakter anak yang berbeda-beda salah satunya yang harus ditanamkan yaitu karakter bertanggung jawab, yang di mana karakter bertanggung jawab ini akan dibiasakan sejak anak usia dini baik di rumah, lingkungan sekitar, maupun di sekolahnya.

Menurut Irda (2021: 24) tanggung jawab adalah suatu kesadaran yang ada dalam diri manusia akan perilaku atau perbuatan baik sengaja maupun tidak sengaja yang dilakukan pada setiap langkah pembelajaran seperti, menjaga fasilitas sekolah, mengembalikan barang yang dipinjam atau digunakannya, meletakkan barang ke tempat semula dan lain sebagainya. Maksud dari pengertian di atas yaitu karakter bertanggung jawab ini akan membiasakan anak sejak usia dini untuk membereskan mainannya, bertanggung jawab dalam mengembalikan barang teman yang dipinjamnya, bertanggung jawab meletakkan mainannya ke tempat semula, bertanggung jawab dalam membersihkan sisa makanan di sekitar tempat duduknya, bertanggung jawab dalam menjaga pakaian yang dipakainya ataupun tas dan alat lainnya yang dimiliki, bertanggung jawab dalam menjaga dan memelihara hewan peliharaan seperti kucing ataupun menjaga dan

memelihara tanaman yang ada di sekitar rumah atau sekolah, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, untuk mencapai suatu tujuan dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui penanaman sikap tanggung jawab anak usia dini yaitu dengan cara mengajarkan anak untuk selalu merapikan mainannya setelah bermain lalu mengembalikannya di tempat semula. Seorang individu harus tahu akan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, lingkungannya, serta tuhan. Menurut Cahyati (2018: 77) tanggung jawab merupakan aspek dari pendidikan karakter yang menjadi dasar landasan sekolah yang tidak hanya memperbolehkan, tetapi guru mengharuskan untuk memberikan pendidikan karakter anak yang baik agar terbentuk generasi-generasi yang berilmu dan dapat memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, karakter bertanggung jawab sangat penting untuk dibentuk sejak anak masih usia dini, sebab karakter tanggung jawab akan bermanfaat di kehidupan nantinya.

Menurut Sukiman dalam Haryani et al., (2019: 106) manfaat dari sikap tanggung jawab yaitu seseorang akan dipercayai, dihormati, dan disenangi oleh orang lain, sikap berani dalam mengakui kesalahan lalu berani berkata “maaf”, mau mengubah sikap yang tidak baik, dan dapat menghadapi masalah dengan lebih kuat. Menurut Sari (2021: 27) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang sebagaimana harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan. Tanggung jawab pada anak dapat terlihat dari kemampuan anak dalam menyelesaikan tugasnya baik dari guru maupun orang tuanya. Tugas seorang anak adalah menjalankan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan sehari-hari seperti membantu orang tua dalam hal yang mudah untuk ditolong seperti merapikan mainannya, mau membiasakan apa yang diperintahkan oleh agama salah satunya seperti sholat, mengerjakan tugas dari guru, membersihkan sisa-sisa makanannya, dan lain sebagainya, sedangkan menurut Novitasari (2018: 4) tanggung jawab adalah otoritas anak untuk memenuhi kewajiban tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter tanggung jawab ini sangatlah harus ditanamkan dan dibina semasa pertumbuhan anak karena setiap masanya memiliki tugas perkembangan tersendiri. Jika tugas tersebut tidak terselesaikan, maka tugas perkembangan anak akan mengalami hambatan atau bisa terlambat. Menurut Natasari (2019: 24) sikap tanggung jawab ini akan menunjukkan apakah seseorang memiliki karakter yang baik atau buruk.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Natasari (2019) karakter tanggung jawab yang ditanamkan sejak masa anak-anak kelak saat dewasa akan memiliki kepribadian yang baik dalam menjalani kehidupan masyarakat, maupun melaksanakan berbagai tanggung jawab yang harus dikerjakannya. Sikap tanggung jawab anak dapat ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumahnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Februari 2022 hari Jum'at di TK Islam Harapan Ibu Kec. Lima Kaum Kab. Tanah Datar terdapat 14 anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun hanya 3 orang anak di kelas B4 yang memiliki perkembangan karakter tanggung jawab (studi kasus) saat di sekolah dapat dilihat dari anak mau menyusun dan mengembalikan mainan ke tempat semulanya, membersihkan sisa makanannya di sekitar tempat duduknya, mampu meletakkan sepatunya ke rak sepatu dengan rapi, bisa meraut pensil sendiri dan membuang sampah bekas rautannya, mencuci tangan sendiri, menyusun alat tulis dengan tertib dan rapi, dan mau mengumpulkan tugasnya ke atas meja guru dengan tertib. Dan berdasarkan wawancara dengan guru yang mengajar di kelas B4, maka didapatkanlah informasi tentang karakter tanggung jawab pada anak (studi yaitu: dari 3 orang anak yang memiliki karakter tanggung jawab itu terdapat kasus seperti anak yang tidak tinggal bersama orang tuanya tetapi tinggal bersama neneknya semenjak ia bayi dan orang tuanya berpisah tidak mau merawat anak tersebut. Ada juga anak yang tinggal bersama neneknya sedangkan orang tuanya bekerja di luar kota dan ia tinggal bersama neneknya, selain itu juga ada anak yang tinggal dengan neneknya ia dekat juga dengan

ibunya tetapi lebih patuh dengan neneknya dari pada ibunya. Dari 3 orang anak (studi kasus) memiliki karakter tanggung jawab saat di rumah dapat dilihat dari anak mau mengerjakan tugas dari sekolah tanpa bantuan (kecuali ada kesulitan), membersihkan tempat tidur, menyusun mainan yang telah digunakan, membersihkan sisa-sisa makannya, mencuci piring yang telah dipakai (setelah ia makan), membuat teh untuk dirinya sendiri. Dengan begitu, peneliti akan mendeskripsikan karakter tanggung jawab anak usia dini (studi kasus) saat di rumah dan di sekolah TK Islam Harapan Ibu, Lima Kaum sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan.

Dari latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini Saat di Rumah dan di Sekolah: Studi Kasus Tk Islam Harapan Ibu Lima Kaum”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memfokuskan pada **“Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini Saat di Rumah dan di Sekolah: Studi Kasus Tk Islam Harapan Ibu Lima Kaum”**

C. Sub Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka ada beberapa sub fokus yang dapat dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk karakter tanggung jawab anak di rumah dan di sekolah.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam karakter tanggung jawab.
3. Metode guru dalam membentuk karakter tanggung jawab anak.

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun beberapa pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk karakter tanggung jawab anak di rumah dan di sekolah?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi anak dalam karakter tanggung jawab anak?
3. Bagaimana metode guru membentuk karakter tanggung jawab anak?

E. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dari pertanyaan yang peneliti adakan, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk karakter tanggung jawab anak di rumah dan di sekolah.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam karakter tanggung jawab anak.
3. Untuk mendeskripsikan metode guru membentuk karakter tanggung jawab anak.

F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

a. Manfaat untuk penulis

Manfaat dari penelitian ini untuk penulis sendiri adalah agar penulis sendiri mengetahui seperti apa deskripsi karakter tanggung jawab anak yang sebagaimana akan menjadi kewajibannya untuk dijalankan.

b. Manfaat untuk guru

Manfaat dari penelitian ini untuk seorang guru adalah guru dapat lebih memahami dari deskripsi karakter tanggung jawab anak, sehingga guru dapat membiasakan karakter tanggung jawab ini kepada anak.

c. Manfaat untuk peserta didik

Manfaat dari penelitian ini untuk peserta didik sendiri adalah dengan adanya penelitian ini maka guru akan membina peserta didiknya dengan karakter yang baik dan peserta didik akan terbiasa dan tertanam dalam dirinya bahwa karakter bertanggung jawab itu akan menjadikannya anak yang dipercayai, dihormati, dan disenangi banyak orang.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian merupakan target yang ingin dicapai dari sebuah penelitian yang dilaksanakan. Adapun target yang ingin dicapai dari temuan penelitian ini adalah ingin penelitian ini menjadi artikel yang dapat bermanfaat bagi semua pendidik dan ingin menjadikan artikel ini dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah.

G. Definisi Istilah

Adapun arah dan maksud dari penelitian ini jelas, maka perlu kiranya penulis memberikan definisi istilah dalam penelitian ini.

1. Karakter

Menurut Natasari (2019) karakter adalah suatu mental atau kekuatan moral dari dalam diri manusia baik akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dari keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang akan menjadi kepribadian khusus yang melekat pada anak. Karakter bukanlah suatu bawaan dari lahir ataupun bakat dan minat anak, namun karakter ini hasil dari didikan, binaan, pembiasaan orang tua, guru kepada anak yang dilakukan secara terus-menerus. Maka dari itu, sangatlah penting bagi orang tua yang di mana peran orang tua akan menjadikan pondasi awal untuk anaknya sebelum memasuki ke sekolah TK.

2. Karakter tanggung jawab

Menurut Fathna (2021) tanggung jawab adalah kesadaran manusia dari perilaku, sikap dan perbuatan yang disengaja maupun tidak sengaja dan sudah menjadi bagian kehidupan manusia yang melekat pada diri manusia. Tanggung jawab pada anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam membereskan dan menyusun mainan setelah digunakan, membersihkan sisa makannya di sekitar tempat duduknya, mau mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada temannya, anak mampu membuang sampah pada tempatnya, anak mampu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta mampu meletakkan sepatunya ke tempat rak sepatu.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Pada pandangan agama Islam anak merupakan amanah yang terindah yang dititipkan dari Allah kepada orang tua yang harus dijaga, dirawat, dan dididik agar menjadi manusia yang bermoral, berperilaku yang baik, budi pekerti yang baik, sopan santun dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Anak usia dini menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, sedangkan menurut para ahli anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun. Oleh karena itu, anak usia dini adalah anak yang berkisaran usia 0-6/0-8 tahun yang memiliki perkembangan dan keunikan tersendiri.

Menurut Hadisi (2015: 57) dalam pandangan agama Islam Anak merupakan amanah atau biasa disebut dengan titipin dari Allah SWT kepada orang tua yang memiliki kewajiban harus dijaga, dirawat, dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh orang tua yang diamanahkan. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjangannya di masa depan. Oleh karena itu, haruslah orang tua sebagai orang yang pertama dalam menumbuh kembangkan anak dengan baik serta didikan yang berkualitas. Menurut Seftyana et al., (2018: 89) anak yang mendapatkan perlakuan dan stimulus yang positif, maka anak akan bertumbuh kembang yang lebih matang sesuai usianya.

Huliyah (2017: 10) mengatakan anak usia dini merupakan masa kanak-kanak yang masa usianya sangat penting untuk pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak di kehidupan selanjutnya.

Anak usia dini tentunya memiliki karakteristik yang khas atau berbeda-beda yang akan membedakan dirinya dari orang lain baik secara fisik, sosial-emosional, moral dan lain sebagainya (Fathna, 2021: 19).

Berdasarkan teori di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa anak merupakan anugerah yang terindah yang diberikan oleh Allah kepada semua orang tua sebagai tanggung jawabnya untuk dijaga, dirawat, dan didik agar menjadi manusia yang bermoral, berkeagamaan, memiliki budi pekerti yang baik, bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua, seumuran maupun di bawah umurnya, memiliki akhlak yang mulia serta karakter yang baik agar disenangi oleh banyak orang dan dapat melangsungkan hidupnya di dunia dengan baik. Anak usia dini berada pada rentang usia dari 0-8 tahun, pada masa inilah proses pertumbuhan dan perkembangan anak perlu diperhatikan dan dikembangkan baik dari segi potensinya, maupun karakternya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

anak usia dini memiliki sifat yang unik dan tentu saja berbeda dengan yang lain meskipun terlahir kembar tetap saja memiliki potensi yang berbeda, memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda serta bakat dan minat dari masing-masing anak. Anak usia dini dinyatakan memiliki karakteristik unik dengan beragam kemampuan yang dimilikinya dan perlu bimbingan dan didikan yang tepat dari lingkungannya. Menurut Natasari (2019: 17) adapun beberapa karakteristik anak, antara lain:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar. Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya, ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya baik dengan suatu benda maupun sebuah perkataan.

- 2) Memiliki pribadi yang unik, meskipun ada juga terdapat kesamaan pada pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, seperti gaya belajarnya, bakat dan minat anak, serta karakter dan kegemaran yang berbeda.
- 3) Senang berimajinasi dan berfantasi. Imajinasi adalah kemampuan anak dalam menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa didukung oleh benda atau data yang nyata, salah satu bentuk adanya imajinasi pada anak usia 3-4 tahun adalah munculnya teman imajiner berupa orang, hewan, atau benda yang diciptakan oleh khayalannya untuk berperan sebagai temannya. Sedangkan, fantasi adalah kemampuan dalam membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada, biasanya anak-anak sangat luas dalam berfantasi. Misalnya, mereka dapat membuat gambaran sebagai khayalan yang luar biasa contohnya kursi dibalik menjadi gerobak, menyusun kursi-kursi menjadi mobil, boneka sebagai seorang anak yang akan dirawatnya, remote TV sebagai handphone, dan lain sebagainya.
- 4) Memiliki sikap egosentris. Anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya saja bukan melihat sudut pandang dari orang lain, anak yang egosentrik lebih banyak berfikir dan berbicara tentang dirinya sendiri dari pada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan untuk menguntungkan dirinya Harlock dalam (Huliyah, 2017: 18).
- 5) Memiliki daya konsentrasi yang rendah. Sulit bagi anak usia dini untuk belajar dengan cara duduk yang tenang lalu mendengarkan penjelasan dari guru yang mengajar dalam waktu yang lama, anak mudah bosan ketika duduk dengan tenang dan mudah beralih perhatiannya ketika mendapatkan dan melihat objek baru.
- 6) Menghabiskan waktunya hanya untuk bermain, sehingga disebutkan dunia anak adalah dunia bermain.

2. Karakter Anak Usia Dini

a. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Hadisi (2015: 53) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Oleh karena itu, suatu ciri khas seorang yang dimiliki oleh tiap diri seseorang yang berkaitan dengan kepribadian, sifat, perilaku, akhlak, dan budi pekerti yang akan membedakan dengan orang lain. Menurut Stevenson dalam Halimah (2018: 8) karakter akan mempengaruhi cara hidup yang berkaitan dengan pilihan yang baik dan tindakan positif atau tindakan yang benar. Karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dalam Natasari (2019: 16) merupakan “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, berperilaku, bersifat, berakhlak, dan berwatak”. Menurut bahasa, karakter berarti kebiasaan. Sedangkan menurut istilah, karakter ialah sebuah keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.

Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik, berhati baik, dan berpikiran yang baik. Menurut Majis dan Andayani dalam Fidiawati & Fitriani (2021: 90) pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan pada perkembangan anak sejak usia dini hingga dewasa nantinya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak membutuhkan kesabaran dan ketekunan orang tua di rumah dan guru. Karakter pada anak usia dini tidak bisa ditanamkan begitu saja tanpa mengetahui proses dari awal perkembangan anak hanya melalui perintah melainkan pemberian contoh dari orang tua dan guru (Fidiawati & Fitriani, 2021: 91). Oleh karena itu, guru harus memiliki sikap dan perilaku yang baik dan dapat diteladani oleh anak didiknya salah satunya yaitu karakter bertanggung jawab.

Individu yang berkarakter baik ini, adalah individu yang bisa membuat keputusan, dan siap mempertanggung jawabkan apa yang diperbuatnya, berani mengambil keputusan yang diperbuatnya. Menurut Natasari (2019: 16) karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang baik. Karakter adalah suatu proses yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai karakter diri seseorang yang akan membentuk kepribadian tiap-tiap individu baik dari nilai-nilai karakter yang harus ada dalam diri yang akan menjadi nilai karakter dari pribadi seorang (Jumitri, 2022: 9).

Selanjutnya menurut Thomas Lickona dalam Jumitri (2022: 9) karakter diri ada 3 bagian yang terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perilaku yang bermoral (*moral behavior*). Maksudnya, manusia yang berkarakter adalah manusia yang mengetahui tentang kebaikan (*knowing the good*) menginginkan dan mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan suatu kebaikan (*acting the good*). Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, tindakan atau perbuatan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, serta adat istiadat.

b. Macam-Macam Nilai Karakter

Menurut Natasari (2019: 17) nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia terdiri dari empat sumber, yaitu Agama, Pancasila, Budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. *Pertama*, Agama. Masyarakat yang berada di Negara Indonesia terdiri berbagai ragam agama (Islam, Budha, Hindu, Kristen, dan Khonghucu) baik dalam kehidupan individu

masyarakat dan juga bangsa yang akan selalu berkaitan dengan ajaran agama serta kepercayaan

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia menegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan baik kebangsaan maupun kenegaraan yang biasa disebut Pancasila. Maksudnya, nilai-nilai yang termasuk dalam Pancasila akan menjadi nilai-nilai untuk mengatur dalam kehidupan politik, hukum, ekonomi, budaya, seni, dan kemasyarakatan.

Ketiga, Budaya. Nilai kebudayaan dijadikan dasar pemberian terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi sesama antar anggota masyarakat. Kebudayaan ini sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tanpa didasari nilai-nilai budaya yang diterapkan oleh masyarakat tersebut.

Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. Undang-Undang Republik No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional yang merumuskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional harus digunakan untuk mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pada Pasal 3 UU Sisdiknas dalam Natasari (2019: 18) menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak yang beradab, bangsa yang bermatabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, hidup sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Natasari (2019: 19) keempat dari nilai-nilai karakter di atas dapat teridentifikasi untuk pendidikan karakter, sebagai berikut:

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut serta menghargai

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan juga hidup yang rukun dengan agama-agama lainnya.

- 2) Jujur, yaitu suatu perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang dipercayai dalam perkataan, tindakan, dan segala urusannya.
- 3) Toleransi, yaitu sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu suatu perilaku yang tertib dan patuh pada peraturan yang telah ditentukan.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan secara sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai macam, hambatan dan dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu suatu pola fikir yang akan dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dengan cara lain.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain.
- 8) Demokratis, yaitu suatu hak seseorang yang dapat mengambil keputusan dan dapat mengubah kehidupan manusia.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu suatu sikap yang selalu ingin mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir manusia yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- 11) Cinta tanah air, yaitu cara berfikir seseorang yang menempatkan kepentingan bangsanya serta negara di atas diri dan kelompok.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu suatu sikap yang mendorong diri manusia untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakatnya dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat atau komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang dalam bergaul, bekerjasama, dengan orang lain dan berkomunikasi yang baik.

- 14) Cinta damai, yaitu suatu sikap, perkataan dan perilaku yang menyebabkan orang sekitar kita merasa senang, aman, dan nyaman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, yaitu suatu kebiasaan untuk menyediakan waktu membaca yang akan memberikan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu suatu sikap dan perilaku yang akan mencegah kerusakan terhadap lingkungan alam di sekitarnya dan menjaga lingkungan di sekitarnya dengan baik.
- 17) Peduli sosial, yaitu suatu sikap atau perilaku yang selalu ingin berpartisipasi dalam memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat lain yang membutuhkan bantuan.
- 18) Tanggung jawab, yaitu suatu sikap atau perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung segala resiko yang akan dihadapinya dari perbuatan yang telah dilakukan.

Dari 18 nilai-nilai karakter di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter haruslah dikenalkan dan ditanamkan dalam diri manusia sejak dininya, karena dengan adanya nilai-nilai karakter tersebut terwujudlah generasi-generasi yang baik, pantas untuk di contoh, dan menjadi generasi yang akan dibanggakan oleh keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Salah satu dari nilai-nilai karakter yang akan dikembang dan ditanamkan dalam diri manusia sejak dininya yaitu karakter tanggung jawab.

3. Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Menurut Lina (2021: 312) menyatakan tanggung jawab dalam bahasa Inggris yaitu "*responsibility*" sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tanggung jawab adalah suatu kewajiban yang akan menanggung segala sesuatunya jika terjadi sesuatu bisa dituntut, dipersalahkan, atau diperkarakan. Tanggung

jawab adalah wajib, maksudnya wajib memenuhi segala dari akibat yang timbul dalam suatu perbuatan. Meningkatkan kualitas generasi-generasi bangsa untuk masa depan yang cerah, tanggung jawab haruslah disiapkan sejak dini melalui kegiatan yang rutin dalam sehari-harinya. Contohnya, membiasakan anak membereskan barang yang tidak rapi, mengikuti aturan dalam bermain tidak boleh rebutan dengan adiknya atau temannya, merapikan alat tulis, merapikan dan meletakkan mainan ke tempat semula, berani mengakui kesalahannya dan lain sebagainya (Haryani et al., 2019: 8).

Anak tidak hanya diminta untuk memiliki potensi atau prestasi di bidang akademik saja, akan tetapi juga harus mampu mengurus dirinya sendiri seperti rasa tanggung jawab, tanggung jawab ini hendaklah harus ada dalam diri anak, dengan belajar bertanggung jawab anak bisa menunjukkan dirinya untuk mampu dalam mengontrol dirinya sendiri. Menurut Seftyana et al., (2018: 89) sikap tanggung jawab akan tumbuh jika anak berhasil dalam mengerjakan tugasnya hingga tuntas. Ada beberapa karakteristik seseorang yang bertanggung jawab, yaitu rajin dan tidak malas, bersemangat, memiliki tekad yang kuat, mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tepat, tidak suka menyalahkan orang lain jika terjadi kegagalan. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab biasanya memiliki kepribadian yang baik (Kusmiati et al., 2019: 160).

Menurut Miller dalam Cahyati (2018: 77) tanggung jawab harus ada di dalam dirinya sendiri tanpa ada paksaan, jika tanggung jawab tidak ada di dalam dirinya maka tidak akan terlaksana apabila tidak mampu untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Jadi, dari pernyataan tersebut bahwa rasa tanggung jawab itu haruslah ditanamkan sejak dini, karena ini akan berpengaruh pada anak usia sudah dewasa. Menurut Sari (2021: 27) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan

juga kewajibannya yang seharusnya untuk dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, budaya, Negara dan Tuhan. Pendidikan anak memiliki tanggung jawab untuk belajar, karena sangatlah penting anak untuk memiliki karakter tanggung jawab dalam belajar ataupun kegiatan yang akan menjadikan sebuah kewajiban untuknya (Lina, 2021: 313).

Menurut Sari (2021: 27) tanggung jawab secara literal yaitu “Kemampuan seseorang untuk merespon atau menjawab” artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan perhatian dan aktif memberikan respon terhadap apa yang diinginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban yang positif untuk saling melindungi satu sama lain. Menurut Indonesia Heritage Foundation dalam Halimatussadiyah et al., (2018: 6) sikap tanggung jawab merupakan karakter yang baik dan berkualitas yang dapat dibentuk dan dibina semenjak dini mungkin. Karakter tanggung jawab merupakan suatu karakter yang harus dimiliki oleh anak sejak dini agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dipercayai oleh orang lain, disenangi orang banyak di masa yang akan datang.

Kemendiknas dalam Fathna (2021: 21) menyatakan nilai karakter tanggung jawab sangat penting untuk dikenalkan pada pendidikan anak usia dini. Penanaman karakter tanggung jawab menjadi penting untuk diperkenalkan oleh anak sejak usia dini, pengenalan ini disesuaikan dengan cara atau metode yang berbeda-beda sesuai kemampuan tumbuh kembang anak (Agustiningrum & Rohidi, 2020: 19).

Menurut Lickona dalam Fathna (2021: 21) nilai-nilai karakter tanggung jawab sangat diperlukan untuk menumbuhkan jiwa yang sehat, kepedulian terhadap hubungan Intrapersonal, menciptakan masyarakat yang berperikemanusiaan serta demokratis dan menjadikan dunia ini adil dan damai. Tanggung jawab adalah suatu

kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang harus dipenuhi dan memiliki konsekuensi terhadap kegagalan. Berikut karakter tanggung jawab yang perlu dicontoh, adalah: 1) Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, 2) Selalu tekun, rajin, dan terus berusaha, 3) Selalu melakukan yang terbaik untuk diri sendiri dan juga orang lain, 4) Selalu disiplin dan dapat mengontrol diri dalam keadaan apapun, 5) Selalu mengkaji, menelaah dan juga berfikir sebelum melakukan tindakan, dan 6) Mempertimbangkan semua konsekuensi sesuai perbuatan.

Menurut Halimatussadiyah et al., (2018: 2) sikap tanggung jawab anak usia dini akan belajar bagaimana cara menghormati diri sendiri dan orang lain, sama halnya dengan menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan menjaga barang yang bukan miliknya, ketika anak mampu mengerjakan tugasnya maka rasa percaya dirinya yang akan menjadikan dirinya untuk memiliki karakter tanggung jawab akan berkembang seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan karakter tanggung jawab itu suatu kewajiban dalam tindakan atau menyelesaikan tugas yang harus dilaksanakan, memiliki konsekuensi terhadap kegagalan, dan juga mengerjakan tugas sebaik-baik mungkin, tidak menyalahkan orang lain jika terjadi kesalahan, dan selalu bersikap positif dalam memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.

Rasa tanggung jawab perlu untuk ditanamkan kepada anak sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan, akan merasa puas dengan usahanya, mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, tidak mudah putus asa, serta mampu mengerjakan tugasnya dengan baik dan teratur.

b. Macam-Macam Tanggung Jawab

Menurut Fathna (2021: 24) adapun macam-macam tanggung jawab yang dibagikan menjadi 7 bagian yang dimiliki oleh setiap manusia di muka bumi, tanggung jawab ini harus dijalankan dan dilaksanakan dengan kesadaran dan kesungguhan yang benar-benar ada dalam diri seseorang, berikut macam-macam tanggung jawab, yaitu:

- 1) Tanggung jawab terhadap Tuhan, maksudnya adalah Tuhan menciptakan manusia ke bumi ini tentu saja ada maksud dan tujuan, salah satunya adalah setiap manusia memiliki tanggung jawab langsung kepada Tuhan dengan mempertanggung jawabkan atas segala perbuatan yang manusia lakukan selama hidup di dunia dan akan mendapatkan balasan ketika di akhirat kelak. Perbuatan manusia tidak jauh dari hukuman-hukuman yang telah Tuhan tetapkan di kitab suci dari beragam jenis agama, dengan meninggalkan perintah Tuhan berarti tidak melaksanakan tanggung jawabnya sebagai ciptaan Tuhan.
- 2) Tanggung jawab terhadap diri sendiri, maksudnya adalah dari kesadaran seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya yang akan menjadikan dasar pengembangan kepribadiannya sebagai manusia. Manusia dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada dirinya, dan mampu menanggung resiko dari apa yang telah diperbuatnya.
- 3) Tanggung jawab terhadap tugas (Amanah), maksudnya adalah suatu kewajiban dan amanah yang akan menjadi tanggung jawabnya dan harus dilakukan oleh seorang individu dengan baik dan benar. Setiap manusia memiliki tanggung jawab yang sesuai dengan kehidupan sosialnya. Misalnya, seorang kepala sekolah bertanggung jawab atas guru dan anak didiknya, seorang guru bertanggung jawab atas anak didiknya, dan seorang peserta didik bertanggung jawab atas tugas-tugas dari seorang guru.

- 4) Tanggung jawab terhadap keluarga, maksudnya adalah keluarga yang terdiri dari seorang ayah, ibu, anak, atau anggota lainnya yang terbentuk menjadi keluarga atau masyarakat kecil. Setiap anggota memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda seperti menjaga nama baik keluarga baik dari segi sikap, dan tingkah laku di lingkungan masyarakat. Tanggung jawab dalam keluarga merupakan kesejahteraan, ketentraman, dan juga pendidikan dalam kehidupan keluarga.
- 5) Tanggung jawab terhadap masyarakat, maksudnya adalah manusia dikenal dengan makhluk sosial yang artinya yaitu membutuhkan manusia lain untuk kelangsungan hidupnya salah satunya dengan cara saling berkomunikasi. Saling berkomunikasi adalah cara agar manusia satu dengan lainnya dapat terhubung. Masyarakat terdiri dari beragam manusia yang memiliki kepribadian yang tentu saja berbeda-beda dan tentunya memiliki tanggung jawab masing-masing yang sesuai dengan kedudukannya di dalam suatu masyarakat. Ada yang memiliki tanggung jawab yang tinggi namun ada pula yang tidak memiliki tanggung jawab di masyarakat. Segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan harus dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat setempat.
- 6) Tanggung jawab terhadap bangsa dan Negara, maksudnya yaitu setiap perilaku, perbuatan, cara berfikir, dan berpendapat diatur dalam norma-norma yang berlaku, sehingga setiap warga Negara harus mematuhi norma dan aturan yang telah ditetapkan dan tidak bisa bertindak semaunya. Apabila seorang warga Negara melanggar aturan maka ia harus bertanggung jawab atas perbuatannya.
- 7) Tanggung jawab terhadap lingkungan dan makhluk hidup, maksudnya yaitu menjaga dan memelihara lingkungan merupakan suatu tanggung jawab kita sebagai manusia agar

terlihat asri dan lestari baik lingkungan alam maupun makhluk hidup lainnya, tidak menyakiti makhluk hidup yang ada di lingkungan sekitar seperti tanaman dan binatang. Karakter tanggung jawab adalah membentuk manusia yang berpendidikan dan kepribadian yang baik.

Menurut Sukanto dalam Sari (2021: 27) rasa tanggung jawab yang harus ada pada manusia adalah:

- 1) Tanggung jawab kepada Tuhan yang Maha Esa sebagaimana telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepadanya, rasa bersyukur kepadanya, dan memohon petunjuk kepadanya. Semua manusia akan bertanggung jawab kepada Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta dan tak ada seorangpun manusia yang lepas dari tanggung jawabnya kecuali orang yang sudah gila.
- 2) Tanggung jawab untuk membela diri sendiri dari ancaman, siksaan, dan penindasan yang kejam.
- 3) Tanggung jawab diri dari ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya.
- 4) Tanggung jawab terhadap anak, suami atau istri, dan keluarga.
- 5) Tanggung jawab sosial kepada masyarakat disekitar.
- 6) Tanggung jawab berfikir, tidak meniru orang lain dan menghormati pendapat orang lain.
- 7) Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan termasuk kelestarian lingkungan hidup.

Jadi, dari macam-macam nilai karakter dengan dua pendapat maka penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter tanggung jawab harus ada pada setiap manusia baik dari sejak usia dini hingga tua nanti akan selalu melekat dalam dirinya baik tanggung jawab untuk diri sendiri, masyarakat, maupun tanggung jawab pada bangsa dan negara dan lain sebagainya. Tanggung jawab anak usia dini lebih sederhana dibandingkan tanggung jawab orang dewasa yang lebih besar tanggung jawabnya.

Akan tetapi, tanggung jawab ini tidak melihat batasan usia seorang, setiap perbuatan yang dilakukan pasti ada sesuatu yang harus dipertanggung jawabkan. Setiap perbuatan memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda, dari perbuatan-perbuatan setiap individu harus bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

c. Karakteristik Tanggung Jawab Anak Usia Dini

Seseorang yang bertanggung jawab dapat diandalkan dalam melakukan tugas dan kewajibannya serta untuk menghormati komitmen, *Leadership Coach* dan motivator Sari (2018: 30) menyebutkan ada 8 ciri-ciri dari sikap tanggung jawab anak adalah: 1) melakukan apa yang diucapkan (cepat merespon), 2) komunikasi yang baik, 3) menjadi pendengar yang baik termasuk hal-hal yang bersifat teguran, masukan, ide, ataupun sanggahan dari perbedaan pendapat, 4) melayani dengan sepenuh hati, 5) memiliki keberanian untuk meminta maaf dari kesalahan yang diperbuat, 6) memiliki rasa peduli terhadap kondisi yang ada, 7) bersikap tegas, dan 8) berfikir kreatif.

Sedangkan ciri-ciri anak yang memiliki karakter tanggung jawab menurut Anton dalam Natasari (2019: 24) antara lain: 1) melaksanakan tugas dengan baik dan rutin tanpa harus diberi tahu, 2) mampu menjelaskan apa yang dilakukannya, 4) mampu menentukan pilihan dari beberapa pendapat atau saran, 5) bisa bermain atau melakukan kegiatan dengan sendiri, 6) mampu membuat keputusan yang berbeda dengan keputusan orang lain, 7) memiliki beberapa saran atau minat yang ditekuni, 8) menghormati dan menghargai aturan yang ditetapkan baik di rumah ataupun sekolah, 9) membersihkan dan membereskan segala sesuatu yang telah digunakan, 10) mampu berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit,

11) mengerjakan apa yang dikatakannya serta mengakui kesalahan tanpa memberikan alasan yang dibuat-buat.

Menurut Kusmiati et al., (2019: 160) ada beberapa karakteristik anak yang memiliki karakter tanggung jawab, yaitu rajin dan tidak bermalas-malasan, selalu bersemangat, memiliki usaha yang kuat dan semangat untuk menyelesaikan tugas-tugas, dan tidak menyalahkan orang lain jika terjadi kesalahan atau kegagalan. Anak yang bertanggung jawab akan mudah dipercayai oleh orang lain.

Berdasarkan uraian dari karakteristik tanggung jawab anak di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik tanggung jawab adalah suatu sikap atau tindakan seseorang tersebut memiliki kesediaan dalam menanggung resiko atau sanksi dari apa yang dilakukan. Tanggung jawab anak dapat dilihat saat anak mampu menyelesaikan tugas atau kegiatan di sekolah maupun di rumah, mampu bertanggung jawab untuk meminta maaf atas kesalahan pada temannya, mampu menghormati dan menghargai aturan yang dibuat oleh sekolah ataupun di rumah mampu membereskan dan meletakkan barang yang telah digunakan ke tempat semula. Dengan adanya karakteristik tanggung jawab pada anak akan mudah dipercayai oleh orang terdekat maupun orang lain, berfikir sebelum bertindak serta dapat mempertimbangkan setiap apa yang akan dilakukannya.

d. Langkah-Langkah Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab

Penanaman karakter tanggung jawab perlu diberikan dari pembiasaan dalam bertanggung jawab dimulai dari tahap pra-pengembangan anak, anak diberi motivasi melalui lagu-lagu yang dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab dan bersemangat ketika berada di sekolah. Selain itu, beri anak kesempatan untuk memilih topik pembelajaran sendiri dan bertanggung jawab dalam

mengembangkan topik yang akan menjadi peta konsep sesuai dengan kemampuan anak sendiri, sehingga muncul perasaan senang untuk melaksanakan pekerjaannya sendiri (Irda, 2021: 5).

Kemendiknas 2012 dalam Halimah (2018: 10) antara lain mengemukakan langkah-langkah penanaman nilai karakter tanggung jawab dalam pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Menggali pemahaman anak untuk nilai menilai karakter apa yang dimiliki oleh anak. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan cara bercerita dan dialog yang diiringi oleh guru. Misalnya, pada tema tanaman, guru dapat mengajukan salah satu pertanyaan terbuka tentang karakter bertanggung jawab dalam memelihara tanaman. Contohnya, “Bagaimana cara kita bertanggung jawab terhadap tanaman yang kita miliki?” atau “Boleh tidak kita merusak tanaman?” dari beberapa pertanyaan maka setiap anak dapat memberi jawaban yang berbeda-beda.
- 2) Membangun penghayatan anak dengan melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya karakter tanggung jawab. Setelah bercerita dan berdialog tentang karakter tanggung jawab terhadap tanaman, guru mengajukan pertanyaan “Mengapa ada tanaman yang segar dan ada tanaman yang tidak segar? atau “Apa yang harus kita lakukan agar tanaman kita segar selalu?.
- 3) Mengajak anak untuk bersama-sama melakukan nilai-nilai karakter yang diceritakan oleh guru. Setelah anak bereksplorasi dan terdorong untuk memiliki karakter tanggung jawab terhadap tanaman, maka guru akan memberikan kesempatan kepada anak untuk memperlihatkan karakter tanggung jawab terhadap tanaman sesuai kemampuan anak.
- 4) Ketercapaian perkembangan anak didik. Anak diminta untuk menceritakan kegiatan dan perasaan apa yang dirasakan setelah melakukan kegiatan tersebut dan guru memberikan penguatan serta pujian seperti kasih sayang atau *reward* terhadap apa yang

dilakukan oleh anak. Misalnya “Terimakasih sudah bertanggung jawab untuk menjaga dan menyiram tanaman dengan baik”.

Melatih anak untuk bertanggung jawab sejak dini adalah langkah yang paling tepat. Rasa tanggung jawab bukanlah dari faktor genetik. Jadi, hal yang perlu diingat yaitu sebagai seorang guru janganlah merasa bosan untuk memberikan bimbingan, arahan, dan mengingatkan pentingnya rasa tanggung jawab pada peserta didiknya. Dengan begitu, dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh kepada anak melalui metode yang menarik untuk anak usia dini baik metode bercerita, pembiasaan ataupun metode lainnya yang bisa peserta didik paham dan mengerti tentang tanggung jawab.

e. Manfaat Karakter Tanggung Jawab Bagi Anak

Adapun beberapa manfaat-manfaat dari karakter atau sikap tanggung jawab, yaitu:

- 1) Dengan sikap bertanggung jawab seorang akan dipercayai oleh orang.
- 2) Adanya karakter tanggung jawab dalam diri seorang akan dihormati dan banyak disenangi oleh orang lain.
- 3) Sikap karakter tanggung jawab akan merasa berani dalam mengakui kesalahan yang dilakukan dan mau mengubah dengan tindakan sehingga dapat menghadapi masalah dengan lebih kuat (Fidiawati & Fitriani, 2021: 91).

Jika pendidikan karakter tanggung jawab anak kurang diberikan, maka perilaku yang baik seperti dipercayai orang lain, mentaati peraturan, mengakui kesalahan, tanggung jawab, disiplin, mandiri, berkata jujur, dihormati, percaya diri dan lain sebagainya sudah tidak ada sehingga anak-anak bisa melakukan apa saja yang diinginkan mereka baik itu perbuatan baik maupun perbuatan tidak baik. Maka dari itu, pendidikan karakter ini penting untuk diberikan,

ditanamkan, dan dibiasakan kepada anak sejak dini agar ketika mereka dewasa nanti sudah terbentuk karakter yang baik.

f. Metode Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini

Metode pembelajaran menunjukkan bahwa suatu pengertian memiliki berbagai cara, jalan, atau kegiatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang akan diterapkan (Natasari, 2019: 26).

Berikut metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperkenalkan pendidikan karakter anak usia dini, adalah:

1) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu cara untuk mengajarkan atau mencontohkan secara langsung kepada anak dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan melalui kegiatan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

2) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak bersikap baik, berfikir baik, dan bertindak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat baik untuk pembentuk karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan anak dalam melaksanakan kegiatan di sekolah. Dalam pembiasaan akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak.

3) Metode bercerita atau dongeng

Metode cerita merupakan suatu cara guru atau orang tua dalam menyampaikan materi atau kegiatan melalui kisah-kisah atau cerita-cerita pendek yang dapat menarik perhatian peserta didik dengan kreatif. Metode dongeng atau cerita dapat dijadikan sebagai media pembentuk kepribadian anak dan moralitas anak usia dini serta memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini.

4) Metode karyawisata

Metode karyawisata merupakan suatu cara metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak anak-anak keluar kelas untuk dapat memperhatikan hal-hal atau peristiwa yang berhubungan dengan tema. Melalui karyawisata dapat menumbuhkan minat anak dan rasa ingin tahu anak karena anak melihat secara langsung dalam bentuk nyata dan asli tanpa ada perantaraan (Natasari, 2019: 27).

Metode ialah cara guru dalam menyampaikan materi atau kegiatan kepada peserta didik dengan kreatif dan menarik bagi anak usia dini agar tercapainya tujuan pendidik yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru kepada peserta didik yang disesuaikan usia dan perkembangan anak serta memperkenalkan pendidikan karakter sejak dini pada anak.

g. Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Anak

Menurut Admariza (2018: 22) mengajarkan kepada peserta didik tentang karakter tanggung jawab tidaklah mudah untuk dilakukan oleh guru. Akan tetapi, hal ini sangat penting untuk dilakukan oleh guru kepada peserta didik karena pentingnya bagi seseorang untuk memiliki sifat dan sikap dalam menjalani kehidupannya. Pentingnya karakter tanggung jawab pada diri seseorang maka karakter ini ditanamkan sejak dini pada peserta didik dilingkungan sekolah, agar guru dapat mengajari karakter tanggung jawab secara lebih efektif dan efisien kepada peserta didiknya. Adapun cara-cara guru yang dapat dilakukan, sebagai berikut:

- 1) Memberi pengertian pada peserta didik apa itu sebenarnya tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap ketika kita harus

bersedia untuk menerima akibat dari apa yang telah diperbuat. Selain itu, rasa tanggung jawab juga merupakan sikap yang dimana kita harus konsekuensi dengan apa yang telah dipercayakan kepada kita.

- 2) Adanya pembagian rasa tanggung jawab peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Begitu pula, batas dan aturan-aturan yang jelas dan tegas agar peserta didik mudah diarahkan.
- 3) Lalu mulailah memberikan pelajaran kepada peserta didik tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal yang terkecil. Seperti, meletakkan sepatunya ke rak sepatu, merapikan kursi dan meja yang telah digunakannya sebelum meninggalkan ruang kelas, atau juga dengan cara membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya.

Menurut Maryatun dalam Nova Sari (2017: 45) adapun beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri anak, sebagai berikut:

- 1) Memulai dari tugas-tugas yang sederhana. Tiap sekolah tentu saja ada peraturan-peraturan yang ditetapkan seperti tata tertib di dalam kelas, jadwal piket, serta beberapa ketentuan lainnya. Meskipun peraturan-peraturan tersebut dinilai sederhana bagi peserta didik. Tetapi, guru harus mendorongnya agar peserta didik mentaati dengan penuh tanggung jawab, guru juga perlu melibatkan seluruh peserta didiknya untuk berperan aktif dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban anak sehingga tanggung jawab itu akan menjadi tugas bersama, guru juga harus memberikan teladan yang baik mengenai cara bertanggung jawab.
- 2) Mengakui kesalahan saat melakukan kesalahan. Selain cara di atas, untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak adalah mengajarkan kepadanya untuk mengakui kesalahan ketika anak melakukan kesalahan baik secara sengaja ataupun

tidak sengaja. Hal ini akan mendorong anak untuk meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya, ini juga salah satu dari rasa tanggung jawab.

- 3) Segala sesuatu pasti ada konsekuensinya. Guru harus menjelaskan terlebih dahulu kepada peserta didik bahwa segala sesuatu yang dilakukan pasti memiliki konsekuensi, dan harus siap dengan segala konsekuensi yang ditimbulkan dari semua tindakannya. Dengan begitu, guru juga mengenalkan dan mengajarkan bahwa peserta didik harus bertanggung jawab dalam segala tindakannya.
- 4) Sering berdiskusi dalam hal pentingnya bertanggung jawab. Guru hendaknya sering kali berdiskusi mengenai pentingnya karakter tanggung jawab dalam kehidupan kepada peserta didik secara perlahan sesuai dengan perkembangannya. Dan guru juga perlu memberikan penghargaan yang sewajarnya saja kepada peserta didik apabila peserta didik berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dengan penuh tanggung jawab.

Guru tidak hanya berperan di aspek akademik saja, guru juga berperan dalam hal pembelajaran dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, guru juga berperan dalam proses administrasi kelas, dan berperan dalam psikologis anak yang terdiri dari proses pencegahan, penanganan, dan rehabilitasi). Pembentukan sikap khususnya pada sikap tanggung jawab pada anak termasuk dalam peran guru dibidang psikologis, karena guru harus mencegah sikap yang buruk, dan menanamkan sikap yang diharapkan serta memperbaiki sikap yang terlanjur rusak atau buruk.

h. Faktor yang Mempengaruhi Tanggung Jawab

Menurut Oktavino dalam Admariza (2018: 23) ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya karakter tanggung jawab anak, antara lain:

- 1) Lingkungan sekitar
- 2) Orang tua
- 3) Diri sendiri

Rendahnya karakter tanggung jawab anak dari faktor lingkungan sekitarnya yang kurang baik dalam merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak pada karakter tanggung jawab, orang tua juga berperan penting dalam menunjang karakter tanggung jawab anak begitupula pada diri anak itu sendiri yang akan membiasakan perilaku tanggung jawab sejak dininya.

Menurut Wahid & Ridfah (2020: 22) rasa tanggung jawab bukanlah sesuatu yang terbawa sejak anak lahir dan tidaklah dimiliki secara alami oleh individu. Faktor lingkungan sangatlah berpengaruh besar baik lingkungan keluarga maupun lingkungan disekitarnya dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Park dalam Wahid & Ridfah (2020: 23) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab anak, yaitu faktor lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah.

Menurut Gunawan dalam Fidiawati & Fitriani (2021: 20) faktor yang mempengaruhi karakter tanggung jawab anak digolongkan menjadi dua bagian, yaitu

Pertama, faktor internal yang terdiri dari 1) Insting atau naluri, merupakan tanggung jawab yang tumbuh berasal dalam diri masing-masing individu setiap individu yang bertanggung jawab akan berfikir terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu dari sebuah tindakan. 2) Adat atau kebiasaan seseorang, maksudnya kebiasaan diartikan sebagai perbuatan atau sikap dan perilaku yang selalu diulang-ulang, dengan kebiasaan ini sangat berpengaruh

dalam menumbuhkan karakter terutama karakter tanggung jawab. Dengan begitu, individu harus melakukan perbuatan yang mencerminkan tanggung jawab secara berulang-ulang, sehingga dapat terbentuk karakter yang diharapkan. 3) Kehendak atau kemauan, merupakan suatu dorongan untuk menerapkan karakter tanggung jawab meskipun disertai dengan berbagai macam bentuk rintangan dan kesulitan. Hal ini akan membuat individu untuk bersungguh-sungguh dalam berperilaku baik. 4) Keturunan, keturunan ini sangat memengaruhi setiap karakter yang akan tampak pada perilaku individu. Dalam kehidupan nyata, dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya. Apabila orang tua sudah terbiasa melakukan tindakan dan berani bertanggung jawab, maka keturunannya juga begitu, meskipun tidak semuanya seperti itu.

Kedua, faktor eksternal yang terdiri dari 1) Pendidikan, sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan potensi dan sangat berpengaruh besar dalam membentuk karakter. Pendidikan berperan dalam mematangkan kepribadian seseorang sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima baik dalam pendidikan formal, informal, maupun nonformal. 2) Lingkungan, individu sebagai makhluk sosial akan selalu hidup berhubungan dengan individu lainnya. Ketika berhubungan dengan individu lain akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

i. Indikator-Indikator Karakter Tanggung jawab Anak Usia Dini

Menurut Cahyati (2018: 78) karakter tanggung jawab memiliki beberapa indikator yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran tersebut, diantaranya yaitu:

- 1) Merapikan peralatan atau mainan yang telah digunakan.
- 2) Mau menjaga barang milik sekolah ataupun orang lain.

- 3) Mengakui kesalahan dan mau meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
- 4) Mau menjaga barang milik sendiri.
- 5) Melaksanakan tugas dengan baik.

Pedoman lain pada pendidikan karakter anak usia dini dapat diketahui ada sembilan indikator dari karakter tanggung jawab anak, meliputi:

- 1) Mengerjakan pekerjaannya.
- 2) Menjaga barang milik sendiri dan milik orang lain.
- 3) Mencoba melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.
- 4) Membantu orang lain pada saat membutuhkan pertolongan.
- 5) Membantu dalam menciptakan dunia yang lebih baik.
- 6) Merapikan peralatan atau mainan yang telah digunakan.
- 7) Mengakui kesalahan dan meminta maaf.
- 8) Merawat mainan sekolah.
- 9) Senang menjalankan tugas baik dari guru ataupun orang tua (Halimatussadiyah et al., 2018: 4).

Pada pedoman pendidikan karakter anak usia dini terdapat indikator-indikator tanggung jawab anak, adalah:

- 1) Menjaga barang milik pribadi.
- 2) Menjaga barang milik orang lain.
- 3) Merapikan peralatan atau mainan setelah digunakan.
- 4) Mengakui dan meminta maaf bila melakukan kesalahan.
- 5) Senang menjalankan tugas yang diberikan guru.
- 6) Serta turut merawat mainan sekolah (Haryani et al., 2019: 106).

Menurut Hendriyati (2021: 33) indikator dari nilai karakter tanggung jawab ada 3, yaitu:

- 1) Mengumpulkan tugas atau kegiatan tepat waktu.
- 2) Mengerjakan tugas atau kegiatan sesuai petunjuk.
- 3) Mengerjakan tugas atau kegiatan berdasarkan hasil karya sendiri tanpa bantuan guru atau teman.

Mendurut Irda (2021: 23) indikator dari nilai-nilai karakter tanggung jawab terdiri dari:

- 1) Mengerjakan tugas atau kegiatan dengan baik.
- 2) Mau bertanggung jawab atas perbuatannya.
- 3) Menjalankan kewajiban seperti piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- 4) Mengerjakan tugas atau kegiatan kelompok secara bersama-sama tanpa memilih teman.

Berdasarkan beberapa pendapat teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari ketercapaian karakter tanggung jawab anak usia dini adalah merapikan dan meletakkan mainan ke tempat semula, menjaga barang milik sekolah, teman maupun milik sendiri, membersihkan sisa-sisa makanan yang tumpah atau berantakan di sekitar tempat duduknya, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menyelesaikan tugas atau kegiatan yang diberikan oleh guru, menyusun alat tulis dengan rapi, mengumpulkan tugas dengan tertib dan meminta maaf atas perbuatannya.

B. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian yang relevan dari Natasari pada tahun 2019 dari kampus IAIN Ponorogo, yang berjudul "*Upaya Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini*". Dengan metode penelitian yang digunakan ialah metode studi kasus. Penelitian ini dapat diketahui bahwa setiap kesempatan guru berusaha dalam menanamkan karakter dasar seperti karakter tanggung jawab kepada anak dengan memanfaatkan kegiatan sehari-harinya. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang karakter tanggung jawab pada anak usia dini. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti ialah, penelitian dari Natasari yang meneliti tentang mengamati bagaimana menanamkan karakter tanggung jawab pada anak usia dini, dengan jenis penelitian kualitatif

menggunakan metode studi kasus. Sedangkan, peneliti sendiri ialah mendeskripsikan karakter tanggung jawab pada anak usia dini dengan jenis penelitian deskriptif menggunakan metode studi kasus.

2. Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Fathna pada tahun 2021 dari kampus UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, yang berjudul “*Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini*” dengan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai karakter tanggung jawab perlu distimulasi pada anak sejak dini agar anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri dalam mengambil keputusan, merasa puas dengan usaha, mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, serta mampu mengerjakan tugasnya dengan baik dan tepat waktu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian ialah sama-sama meneliti tentang karakter tanggung jawab pada anak usia dini. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian dari Fathna tentang mengamati nilai-nilai karakter tanggung jawab anak usia dini dengan jenis penelitiannya ialah penelitian kualitatif dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan, peneliti sendiri tentang bagaimana gambaran dari karakter tanggung jawab dengan jenis penelitian ialah penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan metode studi kasus.
3. Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Sari pada tahun 2018 di kampus UIN Raden Fatah Palembang, yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6 Tahun*” dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode deksriptif kualitatif. Penelitian inu dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun dapat dilakukan dengan cara orang tua membina anak, orang tua mendidik anak, orang tua membiasakan, orang tua memberikan hukuman/pujian, dan asupan makanan. Persamaan penelitian oleh Sari dengan peneliti sendiri adalah sama-sama meneliti tentang karakter tanggung jawab pada anak usia dini. Perbedaan dengan penelitian ini dengan peneliti adalah peneliti oleh Sari

tentang bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia dini dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan, peneliti sendiri mengamati tentang gambaran karakter tanggung jawab anak usia dini dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan metode studi kasus.

4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Cahyati pada tahun 2018, dengan berjudul "*Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-4 Tahun*". Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh dari media audio-visual terhadap karakter tanggung jawab anak. Persamaan penelitian ini dengan peneliti ialah sama-sama meneliti tentang karakter tanggung jawab anak usia dini. Perbedaan peneliti dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Cahyati meneliti apa ada pengaruh media audio visual terhadap karakter tanggung jawab anak usia dini dengan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode kuasi eksperimen, dengan desain penelitian yaitu *pretest-posttest nonequivalent control grup design*. Sedangkan, peneliti sendiri mengamati gambaran karakter tanggung jawab anak usia dini dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan metode studi kasus.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan memakai metode studi kasus. Menurut Darmadi (2018: 205) metode studi kasus merupakan suatu penyelidikan yang mendalam dari suatu individu, kelompok, atau intitusi. Metode studi kasus umumnya dilakukan untuk menentukan latar belakang, lingkungan, dan sifat-sifat anak terhadap suatu masalah yang dihadapinya.

Menurut Hakim (2017: 37) metode studi kasus adalah eksplorasi secara mendalam dari sistem terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas. Studi kasus melibatkan investigasi kasus yang dapat didefinisikan sebagai suatu entitas atau objek studi yang dibatasi atau terpisah untuk penelitian pada waktu, tempat, atau batas-batas fisik. Penting untuk memahami bahwa kasus ini berupa individu, program, kegiatan, sekolah, ruang kelas atau kelompok. Setelah kasus didefinisikan dengan jelas peneliti menyelidiki mereka secara mendalam dengan menggunakan beberapa cara pengumpulan data seperti wawancara.

B. Latar dan Waktu Penelitian

1. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Islam Harapan Ibu, Kec. Lima Kaum Kab. Tanah Datar. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana karakter tanggung jawab anak usia dini (studi kasus) di TK Islam Harapan Ibu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, pada bulan Februari 2022 sampai Juli 2022 yang bertempat di TK Islam Harapan Ibu, Kec. Lima Kaum Kab. Tanah Datar.

C. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian yaitu 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru, dan dari 3 orang anak hanya 2 wali murid (yang telah bersedia untuk diwawancarakan) serta 2 anak yang tidak tinggal bersama orang tuanya.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 214) instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan memperoleh data agar penelitian yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan mudah. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data itu sendiri dengan cara bertanya, mendengarkan, mengamati, dan mengambil data penelitian, kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif bersifat mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan manusia maupun yang lainnya dalam proses penelitian berlangsung. Selain peneliti, instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana dapat diperoleh, sumber data dalam penelitian yang penulis gunakan adalah untuk mendapatkan informasi tentang deskripsi karakter tanggung jawab di TK Harapan Ibu, Kec. Lima Kaum, Kab. Tanah Datar. Sumber data yang penulis gunakan, yaitu:

1. Sumber data primer (pokok), adalah data yang didapatkan langsung dari informan tanpa ada perantara. Peneliti mencari dan menemukan data kepada informan baik dengan cara wawancara maupun pengamatan langsung di lapangan. Tindakan dan kata-kata merupakan sumber utama melalui merekam audio ataupun video. Pencatatan sumber utama melalui wawancara atau pengamatan peneliti secara langsung di lapangan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya-tanya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas B4 yang bertujuan untuk mengetahui hasil karakter tanggung

jawab anak usia dini di TK Islam Harapan Ibu, Kec. Lima Kaum Kab. Tanah Datar.

2. Sumber data sekunder (pelengkap), adalah sumber data yang didapatkan oleh peneliti yang akan menjadi data pendukung dari sumber data primer. Data ini disebut sebagai data pelengkap yang telah ada untuk melengkapi data primer, data sekunder bukan berasal dari data langsung. Akan tetapi, peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, artikel, dan internet yang terkait dengan karakter tanggung jawab anak.

Adapun yang akan menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 2 orang guru yang mengajar di B4 dan 1 orang guru kepala sekolah di TK Harapan Ibu, Lima Kaum, 2 wali murid (yang telah bersedia) serta 2 peserta didik yang berstudi kasus. Selain itu, yang akan menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah 3 orang anak usia dini (studi kasus) yang memiliki karakter tanggung jawab di rumah dan sekolah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti memperoleh data penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu dengan cara wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara. Wawancara merupakan suatu angket secara lisan dan langsung berhadapan oleh orang yang akan memberikan informasi tentang anak yang diamati sebagai wawancara tersebut peneliti lakukan secara langsung kepada guru (Darmadi, 2018: 158).

Wawancara yang peneliti lakukan adalah jenis wawancara terstruktur. Wawancara struktur adalah wawancara yang dimana dalam pelaksanaan pengumpulan data peneliti telah menyiapkan instrument penelitian yang akan diwawancarakan sebagai teknik pengumpulan data. Dengan wawancara struktur, setiap informan diberi pertanyaan yang sama (Sugiyono, 2018: 317). Dalam penelitian partisipan, peneliti biasanya mengenal subjeknya terlebih

dahulu sehingga wawancara berlangsung seperti percakapan persahabatan untuk mendapatkan data yang menunjang penelitian, sehingga peneliti akan mudah menganalisis dari data yang telah dikumpulkan melalui wawancara.

Tabel 3.1
Pedoman Wawancara Deskripsi Karakter Tanggung Jawab Anak

No.	Fokus	Sub Fokus	Pertanyaan	Sumber data
1.	Karakter tanggung jawab anak di TK Harapan Ibu	1. Bentuk karakter tanggung jawab di TK Harapan Ibu, Lima Kaum.	1. Apa saja bentuk karakter tanggung jawab anak dalam melakukan kegiatan di sekolah dan di rumah?	Kepala Sekolah, Guru, Wali Murid dan Anak (studi kasus).
			2. Bagaimana cara guru atau kepala sekolah melihat bahwa anak tersebut memiliki karakter tanggung jawab yang baik?	Kepala Sekolah dan Guru.
			3. Mengapa karakter tanggung jawab perlu ditanamkan dalam diri sejak dini?	
		2. Faktor yang mempengaruhi karakter tanggung jawab anak di TK Harapan Ibu, Lima Kaum.	1. Apa saja faktor yang mempengaruhi agar anak dapat memiliki karakter tanggung jawab?	Kepala Sekolah dan Guru.
			2. Apakah ada cara guru, kepala sekolah dan wali murid untuk mendorong agar anak dapat memiliki karakter tanggung jawab dengan baik?	Kepala Sekolah, Guru, dan Wali Murid.

			3. Bagaimana cara guru maupun kepala sekolah untuk mengajak orang tua dalam membimbing anak agar anak dapat memiliki karakter tanggung jawab?	Kepala Sekolah dan Guru.
		3. Metode guru membentuk karakter tanggung jawab anak di TK Harapan Ibu, Lima Kaum	1. Bagaimana metode guru dalam membentuk karakter tanggung jawab pada anak?	Kepala Sekolah, Guru, dan Wali Murid.
			2. Apakah ada sikap guru maupun kepala sekolah yang dapat diteladani oleh anak terkait karakter tanggung jawab? jika ada, keteladanan seperti apa yang ada pada guru ataupun kepala sekolah terhadap anak dalam menanamkan karakter tanggung jawab anak?	Kepala Sekolah dan Guru.
			3. Apa saja kesulitan atau kendala yang dihadapi oleh guru dalam membentuk karakter tanggung jawab anak?	

Dari 3 sub fokus yang ada di atas, maka terbentuklah pernyataan-pernyataan yang akan peneliti kumpulkan dan di analisis. Sehingga, peneliti menemukan jawaban yang tepat untuk menghasilkan data yang akurat dari penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara. Analisis data dilakukan sebelum, selama, dan setelah peneliti memasuki lokasi penelitian dan data yang didapatkan dari lokasi penelitian langsung dijelaskan dalam bentuk teks dan analisis, lalu kembali ke lokasi untuk menemukan kebenarannya sehingga data yang didapatkan bisa akurat. Oleh karena itu, sangatlah diperlukan pemeriksaan dan memahami dengan cermat terhadap komponen-komponen yang saling berhubungan (Sugiyono, 2018: 244).

Tahap analisis data memiliki tujuan untuk memudahkan peneliti mengakuratkan data yang didapatkan saat berada di lapangan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki dua metode analisis, yaitu analisis saat meningkatkan keabsahan dan ketika interpretasi data secara keseluruhan. Tahapan analisis data juga tidak menutupi kemungkinan adanya penyusutan data atau reduksi data.

Reduksi data adalah pemulihan data yang direkam ulang dalam bentuk deskripsi dan menjadi laporan yang terperinci, ini dilakukan untuk meninjau semua catatan yang didapatkan dari wawancara. Kemudian, dirangkum dan memilih hal-hal yang penting setelah itu melakukan penyajian data yang dimungkinkan untuk pengambilan kesimpulan.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Data merupakan fakta atau nyata berupa bahan-bahan sebagai keterangan yang penting dalam penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya berupa dokumen yang akan menjadi data tambahan. Validitas merupakan keakuratan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat

diperoleh oleh peneliti, data yang valid adalah data yang tidak berbeda dengan data yang dilaporkan peneliti dan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Anggita & Johan, 2018: 14).

Teknik penjamin keabsahan data yang penulis gunakan adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan dengan cara triangulasi, maka penelitian dalam pengumpulan data yang sekaligus akan menguji kredibilitas data.

Kredibilitas yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data (Sugiyono, 2018: 399). Triangulasi terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Triangulasi sumber, maksudnya peneliti dapat mengecek keabsahan data dari berbagai pihak, mulai dari pernyataan-pernyataan kepada seorang guru yang mengajar di kelas shafa dan seorang kepala sekolah serta anak di TK Harapan Ibu, Kec. Lima Kaum, Kab. Tanah Datar.
2. Triangulasi teknik, dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Contohnya, dengan wawancara, observasi, atau kuesioner.
3. Triangulasi waktu, maksudnya waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, data yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari saat narasumber belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono, 2018: 400).

Penulis melakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber data, di mana peneliti menganalisis secara mendalam dari hasil wawancara.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. Sejarah Singkat TK Islam Harapan Ibu Kec. Lima Kaum Kab. Tanah Datar, Batusangkar

Pada bab ini akan mengungkapkan tentang karakter tanggung jawab anak usia dini (studi kasus) saat di rumah dan di sekolah TK Islam Harapan Ibu, Kec. Lima kaum Kab. Tanah Datar. Peneliti melakukan penelitian di TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum, Jln. Harapan no. 2 Tiga Tumpuk, Kec. Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar, yang sudah terakdetasi A. sekolah ini berdiri pada tahun 1963 yang pada awalnya di beri nama TK Harapan Ibu, lalu pada tanggal 08 Novermber 2003 menjadi TK Islam Harapan Ibu dan mengembangkan sayapnya dengan menggunakan layanan PAUD baru, yaitu Taman Bermain Harapan Ibu Lima Kaum. TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum memiliki luas tanah 800 M2 dan luas bangunan 350 M2. Untuk pertama kalinya anak tk belajar di kantor wali.

Nagari Lima Kaum yang lama bertempat di Balai Jum'at, dan kemudian pindah ke BKIA (Balai Kesehatan Ibu dan Anak) sampai tahun 2003. Pada tahun 2003 bangunan tua itu tidak layak digunakan lagi, maka putra-putri dari Al. Bapak H. Rasyidin ST. Sinaro (Bapak H. Yuswil Raida, ibuk Hj. Raminas, ibuk Hj Ramainas, ibuk Hj. Eli Nazir dan ibuk Hj. Sulastri) bermurah hati untuk membuat bangunan TK baru yang berlokasi di Jorong Tigo Tumpuak Nagari Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum. Pada tanggal 14 Desember 2003, TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum diresmikan oleh Dirjen Menpora yaitu Bapak Fasli Jalal dan Bupati Tanah Datar yaitu Bapak Musriadi Martunus.

b. Status TK Islam Harapan Ibu Kec. Lima Kaum Kab. Tanah Datar, Batusangkar

Berdasarkan hasil dokumen visi-misi dan tujuan Taman Kanak-kanak Islam Harapan Ibu, Lima Kaum, untuk status TK Islam Harapan Ibu, Lima Kaum merupakan satuan pendidikan swasta yang dikelola oleh yayasan. Visi dan misi dari TK Islam Harapan Ibu sendiri, ialah:

1) Visi:

“Mewujudkan Muslim, Sehat, Cerdas, Berakhlak, dan Terampil”

2) Misi:

- a) Meningkatkan pembelajaran yang kreatif, edukatif, dan inovatif.
- b) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan kurikulum dan dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki anak.
- c) Menanamkan akidah sedini mungkin dalam mengembangkan sikap perilaku melalui pembiasaan serta membiasakan anak menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- d) Menumbuhkan pengajaran sesuai dengan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Menumbuhkan sikap mandiri dan bertanggung jawab.
- f) Memberikan keteladanan pada anak.
- g) Mampu untuk hidup terampil.

3) Tujuan:

- a) Menanamkan nilai-nilai agama Islam sedini mungkin.
- b) Meningkatkan prestasi belajar.
- c) Meningkatkan mutu pendidikan.
- d) Pembentukan insan yang berkarakter.

TK Islam Harapan Ibu adalah sekolah yayasan yang memiliki 5 kelas, untuk TK ada 4 kelas yang terdiri dari kelas B1, B2, B3 dan B4 dengan rentang usia 5-6 tahun, dan untuk KB ada 1 kelas dengan

rentang usia 3-4 tahun. Adapun penelitian ini hanya fokus kepada 3 orang anak yang memiliki karakter tanggung jawab di kelas B4 meskipun 3 orang anak ini terdapat studi kasus, seperti sejak usia 8 bulan yang tidak tinggal bersama orang tuanya dikarenakan cerai hidup, anak yang tinggal bersama neneknya dikarenakan ibu dan ayahnya kerja di luar kota, dan anak yang tinggal bersama ibu dan neneknya akan tetapi ia lebih diperhatikan oleh neneknya daripada ibunya dikarenakan ibu yang memiliki anak bayi usia 1 tahun 3 bulan. Dari 3 orang anak tersebut maka, peneliti akan mendeskripsikan 3 orang anak usia 5-6 tahun. Berikut ini merupakan biodata dari ke 3 orang anak tersebut, yaitu:

- a. Nama anak : AAH
Umur : 6 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
- b. Nama anak : RC
Umur : 6 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
- c. Nama anak : NL
Umur : 6 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

2. Temuan Khusus

Berdasarkan yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, untuk memperoleh data yang berguna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada bab pendahuluan, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan kepala sekolah, 2 orang guru, 2 orang wali murid yang bersangkutan dan bersedia untuk diwawancarai serta 2 orang anak yang tidak tinggal bersama orang tuanya.

Kemudian dalam mendeskripsikan data yang terkumpul, dari wawancara yang peneliti lakukan. Maka peneliti mendeskripsikan dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif. Metode studi kasus kualitatif merupakan metode penelitian untuk menyelidiki secara

mendalam apakah kasus itu adalah seorang individu, kelompok, kelas atau sekolah.

Adapun beberapa pertanyaan yang telah disediakan oleh penulis, maka terkumpullah jawaban-jawaban dari ke-3 informan yang terdiri dari 1 kepala sekolah dan 2 guru di TK Islam Harapan Ibu, Lima Kaum. Berikut hasil wawancara mengenai karakter tanggung jawab anak usia dini (studi kasus) saat di sekolah:

a. Bentuk Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini di TK Harapan Ibu, Lima Kaum

Untuk mengetahui apa saja bentuk karakter tanggung jawab anak usia dini saat di sekolah TK Harapan Ibu, Lima Kaum, peneliti melakukan wawancara dengan guru yang dilakukan kepada 3 orang informan, yaitu 2 orang guru dan 1 orang kepala sekolah.

1) Bentuk karakter tanggung jawab anak dalam melakukan kegiatan di sekolah

Untuk mengetahui apa saja bentuk karakter tanggung jawab anak di TK Harapan Ibu, Lima Kaum. Penelitian melakukan wawancara dengan guru yang dilakukan kepada 3 orang informan, yaitu 1 orang kepala sekolah dan 2 orang guru di TK Harapan Ibu, Lima Kaum. Berikut ini hasil wawancara dengan 3 informan tersebut:

a) Hasil Wawancara dengan ibu NFY

“Umpanya anak I berhitung dengan biji-bijian tu satu, umpanya mengelompokkan dua, umpanya memindahkan benda dengan hitungan 1 sampai 10. Yang keduanya bisa juga anak bertanggung jawab umpanya meletakkan benda umpanya tasnya di mana diletakkan ia bertanggung jawab, bisa ia meletakkan dan mengambil kembali tanpa minta bantuan kita”.

Dari hasil wawancara oleh ibu NFY mengatakan bahwa bentuk karakter yang ada pada I seperti berhitung dengan menggunakan biji-bijian satu persatu tanpa bantuan temannya, dari sini dapat kita lihat bahwa anak tersebut mau

melakukan kewajibannya sebagai peserta didik yang di mana kewajibannya itu adalah mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan dengan baik dengan kesabarannya berhitung biji-bijian satu persatu. Setelah anak tersebut berhitung, lalu ia mengelompokkan biji-bijian yang telah dihitungnya sesuai dengan petunjuk atau contoh yang diberikan dan dijelaskan oleh guru sebelum anak berkegiatan. Selain itu, anak bertanggung jawab dalam meletakkan benda ke tempat yang telah ditentukan, seperti mengambil dan meletakkan tas ke tempat tas. Dari situlah kita dapat mengetahui bentuk dari karakter tanggung jawab anak yang dimilikinya, meskipun tiap-tiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, dan bergantung pada kemauan anak tersebut.

b) Hasil wawancara dengan ibu S

“Karakter anak dalam tanggung jawabnya tu kan misalnya mengerjakan tugas dengan selesai, apa yang ada di.... Dalam tata tertib di lokal tu ada juga dikerjakan, kayak kesiapan belajarnya, kesiapan mainnya, sesudah main langsung dirapikan, pekerjaannya terlaksana”.

Dari hasil wawancara oleh ibu S, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk karakter tanggung jawab adalah mengerjakan tugas hingga tuntas sesuai aturan atau yang telah dicontohkan oleh guru, tertib dalam lokal, mau merapikan dan meletakkan kembali mainan yang telah digunakan.

c) Hasil wawancara dengan ibu DD

“Menyelesaikan tugas, merapikan dan meletakkan mainannya setelah digunakannya. Di waktu dia sedang bermain bisa anak itu bertanggung jawab, tidak merusak mainan. Saat di luar kelas bisa juga kalau anak buang sampah itu di mana tempatnya, saat dia melepas sepatunya dia bisa tidak merapikannya, meletakkannya ke rak sepatu”.

Dari hasil wawancara oleh ibu DD, maka penulis mengatakan bahwa bentuk dari karakter tanggung jawab anak dalam kegiatan di sekolah itu seperti anak tersebut

mengerjakan dan menyelesaikan tugas atau kegiatan dari guru sesuai dengan contohnya. Selanjutnya, pada saat anak melepas sepatunya sebelum memasuki kelas diletakkannya dan disusun dengan rapi sepatunya ke rak sepatu. Selain itu, mau menjaga mainan yang ada di sekolah dan juga anak tau di mana buang sampah yaitu di tempat sampah. Itulah bentuk-bentuk dari karakter tanggung jawab.

2) Cara guru atau kepala sekolah melihat bahwa anak tersebut memiliki karakter tanggung jawab yang baik

a) Hasil wawancara dengan ibu NFY

“Dipersiapan kegiatannya ini, nanti di seni juga rolling juga sama-sama di seni kegiatannya lain juga, dan seterusnya. Jadi disitulah kami bisa melihat D, anak D kemampuannya begini ataupun anak lainnya berdasarkan karakter tanggung jawab dari hasil belajar yang sampai selesai disitu kita bisa lihat, mengerjakan kewajibannya dengan baik dan benar”.

Dari hasil wawancara oleh ibu NFY, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, guru dapat melihat bahwa D memiliki karakter tanggung jawabnya itu melalui hasil dari tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya. Dari berbagai macam sentra yang ada di TK Harapan ibu yang terdiri dari, sentra seni, persiapan, olahraga, dan sentra bermain peran. Di sinilah guru dapat melihat mana anak yang senang melakukan kegiatannya dengan baik hingga tuntas berarti dia bertanggung jawab. Dari hasil belajar atau kegiatan anak-anak, guru dapat melihat dan menilai, bahwasannya anak tersebut bertanggung.

b) Hasil wawancara dengan ibu S

“Dalam tingkah laku sehari-hari, sudah dia siap buang air besar ia mau membersihkannya, mau memasang celananya, sudah nampak bertanggung jawab anak itu.”

Dari hasil wawancara oleh ibu S, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa guru dapat melihat bahwa anak

tersebut sudah memiliki karakter tanggung jawab bisa dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari saat di sekolah. Seperti, ke kamar mandi anak tersebut buang air kecil maupun buang air besar bisa membersihkannya dengan sendiri dan memasang celananya sendiri. Dari perilaku anak tersebut dapat di lihat bahwa anak ini mau bertanggung jawab atas kebersihan dirinya dan juga lingkungannya.

c) Hasil wawancara dengan ibu DD

“Dalam belajarnya dia bagaimana, mau mengerjakannya tugasnya itu dengan sesuai yang dicontohkan. Dari ke 3 anak itu si A, K, dan I yang ibuk lihat bahwa anak ini memiliki karakter tanggung jawab, seperti merapikan mainan yang telah digunakan, dalam kegiatan yang diberikan guru. Contohnya, mewarnai.. anak ini mau tidak mewarnai sesuai dengan yang diajarkan guru, tidak boleh keluar garis harus lembut-lembut agar tidak robek atau anak itu mewarnai sesuai yang dicontohkan oleh guru dari segi warnanya atau mampu dia memakai krayon dengan benar”.

Dari hasil wawancara oleh ibu D, maka penulis mengatakan bahwa guru dapat melihat anak yang sudah memiliki karakter tanggung jawab seperti A, K, dan I mau mewarnai sesuai dengan contoh dari warna yang sesuai dicontohkan oleh guru, menggunakan krayon dengan benar, mewarnai tidak keluar garis, mewarnai dengan lembut atau pelan-pelan agar kertasnya tidak robek, mau mengerjakan tugas sesuai yang telah ditunjukkan, merapikan dan meletakkan mainan yang telah digunakan.

3) Apakah karakter tanggung jawab perlu ditanamkan sejak dini

a) Hasil wawancara dengan ibu NFY

“Perlu sekali, istilah kata orang kata pepatah juga kalau kita menanam, melukis tu bagusnya di waktu kecil, melukis di waktu kecil diibaratkan mengukir di atas batu itu memang terbukti. Apapun sudah kita lukis sudah kita ajarkan dari kecil ini, biarpun dia sudah kena debu, sudah berumput jika

dibersihkan akan terlihat kembali. Kecuali, belajar di waktu besar itu bagaikan menulis di atas air kata orang yang memang betul itu”.

Dari hasil wawancara oleh ibu NFY, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter tanggung jawab ini sangatlah perlu ditanamkan sejak anak usia dini, karena sesuatu yang kita biasakan sejak dini maka akan terbiasa saat ia sudah dewasa. Kalau kita tidak tanamkan sejak dini, nanti saat ia dewasa tidak akan menjadi anak yang berakhlak mulia, yang patut dicontohkan oleh orang-orang, tidak akan dipercayai oleh orang lain. Itu disebabkan, ia tidak memiliki karakter yang baik di dalam dirinya sejak dininya. Maka dari itu, penting sekali dan perlu sekali menanamkan, membentuk, dan membiasakan anak sejak dini dalam karakter-karakter yang baik salah satunya karakter tanggung jawab, di mana anak tersebut akan selalu menghadapi masalah-masalah atau kewajibannya yang harus dilakukan sebagai umat Islam, dan warga negara Indonesia.

b) Hasil wawancara dengan ibu S

“Kalau menurut ibuk kan yang namanya juga karakter, harus ditanamkan sejak dini. Tanggung jawab yang akan diambilnya, tanggung jawab untuk kedepannya, selalu sip menerima resiko yang akan dipertanggungjawabkan”.

Dari hasil wawancara oleh ibu S, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sangatlah perlu dan penting sekali dalam membentuk karakter tanggung jawab sejak usia dini. Karena, kelak sudah dewasa nanti mau bertanggung jawab atas kewajibannya dan mau menerima resiko dari apa yang diperbuatnya, sehingga menjadi generasi yang bertanggung jawab dan percaya diri dalam mengambil keputusannya.

c) Hasil wawancara dengan ibu DD

“Ohh... Sangat perlu sekali. Karena, karakter tanggung jawab itu diakhir kenangan semasa kecil. Nanti kalau sudah besar akan susah mengajarkannya lagi. Kita mengajarkan

anak itu melalu pembiasaan kita, yang mana pembiasaan kita setiap hari kita lakukan Biasakan tanam dalam diri anak itu sejak dininya karakter yang baik, nanti dia merasa tu akan teringat ketika sudah dewasa apa yang diajarkan oleh gurunya, oleh orang tuanya itu memang benar teringat dengar ibuk gurunya mengajarkan seperti itu. Ketika besarnya nanti, ia akan menjadi generasi yang berakhlak mulia menjadi pribadi yang baik dan patut dicontohkan”.

Dari hasil wawancara oleh ibu D, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sangatlah perlu menanamkan, membiasakan, dan membentuk anak menjadi karakter yang baik terutamanya karakter tanggung jawab ini. Apabila ditanamkan sejak dini dan dibiasakan sejak dini dalam karakter tanggung jawab ini, sudah pasti akan dikenang selalu dari apa yang diajarkan oleh gurunya dan akan menjadi suatu kebiasaan anak saat beranjak dewasa nantinya. Sehingga, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, yang patut dicontohkan oleh generasi selanjutnya, juga pribadi yang berakhlak mulia serta menjadi orang yang berkarakter yang sangat baik. Karena, dari suatu pembiasaan kita sehari-hari dari semenjak kecil hingga besar, itulah yang akan menjadikan kita bagaimana karakter kita dan menjadikan manusia yang seperti apa kita dihadapan orang-orang di luar sana.

4) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter tanggung jawab pada anak

a) Hasil wawancara dengan ibu NFY

“Yang pertama sekali yaitu keluarga, mungkin keluarga itu tidak menanamkan kadang-kadang faktor kesibukannya, pengetahuannya sampai di situ saja. Yang kami terima, anak yang tinggal bersama neneknya ini ia faktor mata pencahariannya terpaksa pisah dengan orang tuanya, bapak yang keluar kota mencari pekerjaan mencari nafkah. Jadi nenek inilah yang melanjutkan dengan bantuan mamanya mencari nafkah juga. Selain keluarga, faktor lainnya adalah lingkungan sekolah, dari yang kami lihat lingkungan ini

memang sangat berpengaruh, di samping dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga berpengaruh sekali terhadap sikap dan karakter anak. Karena, ia akan menghadapi kegiatan-kegiatan dari sekolah, berhubungan langsung tiap hari dengan temannya dengan guru-gurunya, sama dengan pembiasaan tadi. ia bergaul setiap hari setiap hari jadi kebiasaannya ia setiap hari lama kelamaan akan tertanam juga dan guru yang akan menjadi peran penting dalam faktor lingkungan sekolah”.

Dari hasil wawancara oleh ibu NFY, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter tanggung jawab tentu saja ada, faktor yang pertama adalah faktor dari lingkungan keluarga. Faktor keluarga ini sangatlah penting dalam perkembangan anak pada karakter tanggung jawabnya. Faktor lainnya adalah faktor lingkungan sekolah, di mana faktor ini juga sangat terpengaruh oleh anak. Karena, anak ini akan menghadapi kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, menghadapi teman-teman yang berbeda karakter dengannya. Oleh karena itu, guru lah yang sangat berperan penting dalam faktor lingkungan sekolah.

b) Hasil wawancara dengan ibu S

“faktornya ada teman... teman kan sedang merapikan mainan dia terbawa juga jadi ikut merapikan, ada juga dasar dari rumah, ada juga yang dapatnya di sekolah, kan sebenarnya anak-anak ini bawa dari rumah sikap perilakunya, karakter-karakter kan kebanyakan dari rumah, cuma di sekolah itu untuk menambah saja. Terkait anak yang tinggal bersama neneknya, kadangkannya sama neneknya itu, apa kata cucunya saja biar senang cucu kadangkannya. Tetapi, di sekolah itu sebagai guru harus disiplinkan juga dari situ anak akan bertanggung jawab atas kewajibannya.

Dari hasil wawancara oleh ibu S, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi karakter tanggung jawab anak ialah faktor temannya. Dengan faktor teman ini, anak tersebut akan terbawa dari apa yang dilakukan oleh temannya. Maka dari

itu, faktor dari teman juga termasuk berpengaruh dalam perkembangan karakter tanggung jawab. Ada juga faktor dari rumah, yang di mana rumah ini adalah pondasi awal untuk anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Tetapi, bagi anak yang mengalami studi kasus seperti tidak tinggal bersama orang tuanya itu akan ada kesulitan dalam mengembangkan karakter tanggung jawab ini. Karena, seorang nenek dari apa kata cucunya saja asalkan cucunya senang. Dan faktor selanjutnya, faktor lingkungan sekolah pada guru harus disiplin juga agar anak mau bertanggung jawab atas kewajibannya.

c) Hasil wawancara dengan ibu DD

“Ada faktor lingkungan sekitarnya sebagaimana anak tentu saja akan bergaul dengan temannya yang ada di rumah maupun di sekolah, faktor sekolah anak akan bersosialisasi dan bergaul dengan teman dan gurunya, tentu saja guru selalu memberikan contoh yang baik kepada anak terkait dengan karakter tanggung jawab. Selanjutnya, dari faktor keluarganya... Karena madrasah atau sekolah yang paling pertama dan utama itu adalah keluarga. Kalau dia sudah terbiasa tertib, bersih, rapi bertanggung jawab dalam kewajibannya, nanti di sekolah pun juga dia begitu. Bagi anak yang tinggal bersama neneknya itu, dia akan mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang lebih dari neneknya, kadang nenek ini lebih juga kasih sayangnya lebih dari orang tuanya. Seperti A itu dia semenjak dia bayi ditinggalkan mamanya pergi ke Jawa papanya juga meninggalkan dia, nah dari neneknya itu lah dia dapatkan kasih sayang yang lebih dia merasa neneknya itulah ibunya. Si A juga bicaranya sopan sekali lembut sekali, kalau kalau bentak dia pasti nangis, dia tu termasuk anak yang hatinya halus sekali. Dia ini anaknya mau belajar, kalau dia tidak bisa bilang ke ibuk dan pasti ibuk ajarkan dia sampai bisa”.

Dari hasil wawancara oleh ibu D, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi karakter tanggung jawab anak, yaitu faktor keluarga. Faktor keluarga adalah faktor yang paling pertama sekali, karena madrasah atau sekolah yang paling utama itu adalah keluarga.

Kalau anak di rumah sudah dibiasakan dari keluarganya untuk bertanggung jawab atas kewajiban yang harus dilakukannya, terbiasa tertib, bersih, rapi bertanggung jawab dalam kewajibannya, nanti di sekolah pun juga dia begitu. Kalau anak yang tidak tinggal bersama orang tuanya semenjak kecil, seperti A ia mendapatkan kasih sayangnya dari neneknya, ia anak yang hatinya lembut sekali, cara bicaranya juga sopan. Faktor selanjutnya, faktor dari lingkungan sekitarnya yang sebagaimana anak tentu saja akan bergaul dengan temannya yang ada di rumah maupun di sekolah, dengan pergaulan anak itu lah akan menjadikan pengaruh bagi anak dalam karakter tanggung jawabnya. Selain itu, faktor sekolah yang mana di sekolah ini terdapat teman-teman yang sebelumnya tidak dikenal menjadi kenal dan juga guru-guru yang ada di sekolah. Anak akan bersosialisasi dan bergaul dengan teman dan gurunya, tentu saja guru pasti memberikan contoh yang baik kepada anak terkait dengan karakter tanggung jawab.

5) Cara guru maupun kepala sekolah untuk mendorong agar anak dapat memiliki karakter tanggung jawab dengan baik

a) Hasil wawancara dengan ibu NFY

“Arahkan kepada guru, apa kiat-kiat yang kita gunakan untuk membentuk karakter tanggung jawab itu, umpamanya di sini kiatnya tidak tercapai, bagaimana kita merubahnya. Ada juga yang kita lalui, anak yang di tinggal oleh orang tuanya memang perlu rangkulan, kasih sayang lebih kepada dia. Dalam pantauan guru terhadap anak selama waktu dari jam setengah 8 sampai jam 11 itu guru terus menanamkan kepadanya dari bermainnya, mengajak anak dalam menjaga kebersihan dirinya, menjaga kebersihan lingkungannya, dalam mengerjakan tugasnya sebelum itu memperlihatkan contoh dari tugas yang akan dikerjakan anak dan bagi anak yang selesai mengerjakan tugasnya akan mendapatkan bintang sebagai tanda ia mau menjalankan kewajibannya sebagai murid”.

Dari hasil wawancara oleh ibu NFY, maka penulis menyimpulkan bahwa adanya dorongan dari guru atau kepala sekolah untuk membentuk karakter tanggung jawab pada anak. adapun caranya seperti mengajak anak bagaimana menjaga kebersihan terhadap dirinya, lingkungan sekitarnya. Selain itu, juga bisa dengan cara mendorong anak dalam mengerjakan tugasnya sesuai dengan yang telah ditunjukkan oleh guru dan guru memberikan bintang sebagai tanda bahwa anak tersebut telah selesai menjalankan kewajibannya.

b) Hasil wawancara dengan ibu S

“caranya kalau kita nampak anak itu kan tidak membersihkan tempatnya yaa “bagaimana nak annazofatul minal iman” siapa yang bersih itu disayang Allah, kebersihan itu sebagian dari iman ya nak, harus dibersihkan ya nak , kalau dibersihkan berarti Allah akan sayang kepada kita ya, jadi kita harus menjaga kebersihan ya nak tolong di bersihkan yang nampak sama anak ibuk, dirapikan ya nak ya siapa yang mau disayang Allah”.

Dari hasil wawancara oleh ibu S, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya dorongan yang dilakukan kepada anak agar mau menjalankan kewajibannya sebagai rasa tanggung jawabnya, seperti mengajak anak, di sini guru mendorong anak untuk bertanggung jawab dengan menyebutkan hadist yang menjelaskan tentang “kebersihan itu sebagian dari iman” bagi anak yang mau menjaga kebersihan lingkungannya akan di sayangi oleh Allah.

c) Hasil wawancara dengan ibu DD

“dorongan dari ibuk, anak-anak itu kalau belajar di rumah pasti apa yang telah diajarkan dengan gurunya di sekolah dan ternyata di rumah itu berbeda pasti ia bilang tu “tidak seperti itu ma, kata ibu guru seperti ini” nah di sini anak selalu mengidolakan gurunya. Jadi, apa yang dikatakan gurunya di rumah ya harus begitu juga, di samping itu guru selalu memberikan motivasi, semangat dan juga memberikan contoh-contoh yang bernilai agama. Contohnya, K tidak mau disusun mainannya jangan di mainin lagi besok mainan ibuk ya... atau besok kalau tidak mau disusun gak mau dirapikan

kembali mainannya karena kecil-kecil jangan mainin ini lagi ya... mainin aja mainan yang lain saja ibuk tidak mau seperti itu, lalu dia bilang iyalah buk saya rapikan lagi buk, terus saya bilang “yang ikhlas ya” nanti ketawa dia tu ibuk bilang seperti itu nanti mau dia nyusunnya lagi. Nanti di hari selanjutnya dia bilang tu ke ibuk “buk mainannya sudah saya rapikan buk sudah saya letakkan juga disitu buk” lalu saya menjawab “Alhamdulillah berarti hari ini K sudah menyimpan pahala, sudah di catat oleh malaikat.. K sudah pintar menjadi pahala di surga nanti sudah mau dia bertanggung jawab.”.

Dari hasil wawancara oleh ibu D, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya dorongan yang ada pada guru terhadap anak dalam membentuk karakter tanggung jawab itu seperti memberikan contoh kepada anak yang mau bertanggung jawab itu mau merapikan mainan yang telah digunakannya sudah pasti di sayang Allah dan disenangi oleh banyak orang. Contohnya, anak yang berinisial K tidak mau membersekan mainan yang telah digunakannya, lalu guru memberikan pengertian kepadanya dengan nilai-nilai agama. Sehingga, keesokan harinya setelah ia bermain sudah mau membereskan mainan yang telah ia gunakan. Lalu, guru memberikan pujian yang bernilai agama.

6) Cara guru maupun kepala sekolah untuk mengajak orang tua dalam membimbing anak agar anak dapat memiliki karakter tanggung jawab

a) Hasil wawancara dengan NFY

“Kebetulan kepalada sekolah dan guru-guru akan mengadakan pertemuan dengan wali murid dalam rangka perkembangan anak selama di sekolah begitu juga dengan perkembangan anak selama di rumah, dan guru-guru harus saling berkomunikasi baik di grup WhatsApp, guru akan mengajak orang tua itu saling berbagi informasi dan juga guru memberikan apa pelajaran yang akan dilakukan anak nanti. Selain itu, misalnya seperti orang tuanya mengantar anaknya ke sekolah atau menjemput anaknya ke sekolah, dari situlah guru-guru di sini akan memberitahu perkembangan

anak dan bertanya kepada orang tua bagaimana anak ini di rumah”.

Dari hasil wawancara oleh ibu NFY, maka penulis menyimpulkan bahwa adanya guru atau kepala sekolah untuk bekerja sama dengan wali murid mengenai karakter tanggung jawab anak. Seperti, mengadakan pertemuan guru dengan wali murid, di sini guru akan bertanya kepada wali murid bagaimana anak tersebut saat di rumah, bagaimana perkembangannya, dan begitu juga sebaliknya guru memberikan informasi kepada wali murid tentang perkembangan anak saat di kelas. Dari sinilah, seorang guru dan wali murid berbagi informasi terkait karakter tanggung jawab anak. Selain dengan mengadakan pertemuan, guru juga bisa berbagi informasi ketika wali murid mengantar atau menjemput anak ke sekolah.

b) Hasil wawancara dengan ibu S

“Ada, seperti yang di contohkan tadi itu, ada anak yang kurang mau bertanggung jawab disini guru akan konsultasi pada orang tuanya, di tanya bagaimana perkembangannya di rumah, siapa kawan mainnya, bagaimana tingkah laku kawan mainnya. Selain itu, dengan cara mengadakan pertemuan parenting, di sini 2 kali setahun di adakan parenting”.

Dari hasil wawancara oleh ibu S, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya guru atau kepala sekolah mengajak wali murid untuk saling bekerja sama dalam mengembangkan karakter tanggung jawab pada anak sejak dini. Seperti, guru berbagi informasi mengenai perkembangan anak dari perilaku atau sikapnya yang tidak mau bertanggung jawab, lalu guru bertanya kepada wali murid bagaimana perkembangan anak tersebut di rumah, bagaimana tingkah laku temannya di rumah. Selain itu, guru juga mengadakan acara seperti parenting yang dilakukan dalam setahun ada dua kali diadakan acara tersebut. Di sini

guru-guru akan membahas tentang karakter yang seharusnya ditanamkan kepada anak sejak dini.

c) Hasil wawancara dengan ibu DD

“adanya kerjasama dengan wali murid tiap sekali sebulan, orang tua atau wali murid datang ke sekolah, membayar sekolah spp, saat itu ibuk menyampaikan kepada wali murid tersebut bagaimana perkembangan anak di rumah mau saling bekerjasama dalam membentuk anak yang berkarakter dengan baik salah satunya karakter tanggung jawab. Ada juga diadakan acara pertemuan orang tua seperti parenting yang diadakan setahu 2 atau 3 kali, acara ini akan menjelaskan bagaimana membentuk karakter anak yang baik dan benar salah satunya karakter tanggung jawab sambil menjalin sillahturrahmi antar guru dengan wali murid”.

Dari hasil wawancara oleh ibu D, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pada saat orang tua atau wali murid membayar spp di situlah, guru bertanya dan saling berbagi informasi dari apa kebiasaan anak saat di rumah dan kebiasaan apa yang dilakukan anak saat di sekolah. Selain itu, sekolah mengadakan acara seperti parenting, yang di mana seluruh orang tua atau wali murid sangatlah diharapkan untuk hadir dan mengikuti acara tersebut yang diadakan setahun 2 kali atau 3 kali. Karena, acara ini akan menjelaskan bagaimana membentuk karakter-karakter anak dengan baik dan benar salah satunya karakter tanggung jawab anak, di samping itu guru menjalin sillahturrahmi yang baik dengan wali murid.

7) Metode guru dalam membentuk karakter tanggung jawab anak

a) Hasil wawancara dengan ibu NFY

“Yaa.... dalam program yang kami masukkan seperti bercakap-cakap, nah di sini guru bercakap-cakap tentang karakter-karakter yang akan ditanamkan kepada anak, Seperti, bercakap-cakap tentang kejujuran, minggu besoknya tanggung jawab dan seterusnya begitu. Selain itu, dalam

pembelajaran ada yang bercerita dengan alat peraga, bercerita tanpa alat peraga, bercerita melalui gambar”.

Dari hasil wawancara oleh ibu NFY, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode yang guru gunakan dalam membentuk karakter tanggung jawab anak adalah metode bercakap-cakap, yang mana bercakap-cakap ini guru menjelaskan apa dan bagaimana karakter tanggung jawab yang baik itu. Di samping itu, guru akan memberikan contoh kepada anak bahwa kita harus melakukan kewajiban kita sebagai tanda bahwa kita bertanggung jawab atas apa yang kita lakukan. Metode lainnya yaitu metode bercerita dengan menggunakan alat peraga, bercerita melalui gambar yang ditunjukkan oleh guru mengenai karakter tanggung jawab.

b) Hasil dari wawancar dengan ibu S

“Menggunakan metode cerita, cerita melalui buku, cerita melalui film guru akan berdialog sesuai cerita yang ada pada gambar, seperti cerita nabi Yunus setelah itu guru selalu memberikan kesimpulan dari apa yang telah diceritakan terkait dengan karakter tanggung jawab anak”.

Dari hasil wawancara oleh ibu S, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode yang digunakan guru dalam membentuk karakter tanggung jawab anak ini yaitu metode cerita melalui buku, metode ini guru menceritakan yang ada pada buku menarik untuk anak dan guru berdialog sesuai dengan apa yang ada pada gambar. Selain itu, bercerita melalui film, metode ini di akhir ceritanya akan selalu ada guru memberikan kesimpulan dari cerita film tersebut terkait karakter tanggung jawab.

c) Hasil wawancara dengan ibu DD

“bisa dengan ooo untuk mengembangkan karakter anak, upamanya rasa tanggung jawab. Kita bisa dengan bercerita, bisa dengan bercerita dengan gambar, dengan boneka, boneka tangan, bisa dengan cara itu guru menanamkan nilai-nilai karakter untuk anak usia dini gitu. Karena, dengan cara bercerita ini banyak anak yang senang mendengarkan dan

melihat apa yang diperagakan oleh guru kepada anak saat bercerita”.

Dari hasil wawancara oleh ibu D, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode atau strategi yang digunakan guru adalah metode bercerita. Karena, metode bercerita ini sangat menarik bagi anak apalagi dengan menggunakan alat peraga, dengan ekspresi yang membuat anak tertarik untuk mendengarkan cerita dari guru dan juga intonasi yang sesuai dengan cerita. Seperti itulah, seorang guru menarik perhatian anak-anaknya agar mau mendengarkan dan melihat dengan ekspresi serta intonasi yang sesuai dengan apa yang terjadi.

8) Adakah sikap guru atau kepala sekolah yang dapat diteladani oleh anak terkait karakter tanggung jawab, serta berikan contoh

a) Hasil wawancara dengan ibu NFY

“Tentu saja ada, umpamanya kita mencontohkan kepada anak dalam bertutur kata, setiap datang mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru-guru, berbicara ke siapapun dengan lemah lembut, memperlihatkan di mana membuang sampah pada tempatnya. Terkadang, ada juga guru yang terlambat jangan di sampai terlihat oleh anak, kalau terlihat oleh anak pasti anak itu bilang “ibuk ini selalu terlambat yah” guru yang terlambat haruslah meminta maaf kepada murid-muridnya dan mau berjanji dan usahakan untuk tidak terlambat lagi dan berpakaian rapi dan bersih saat datang ke sekolah”.

Dari hasil wawancara oleh ibu NFY, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya sikap guru atau kepala sekolah yang dapat dicontohkan. Seperti, memperlihatkan kepada anak di mana buang sampah yang sebenarnya, Selain itu, guru datang ke sekolah dengan tepat waktu meskipun pasti ada guru yang terlambat datangnya karena alasan tertentu. Di sini guru meminta maaf kepada anak-anak bahwa sudah terlambat dan mau berjanji dan berusaha kepada anak-anak untuk tidak datang terlambat lagi, datang ke sekolah

menggunakan pakaian yang rapih dan bersih, membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan kata sopan, bertegur sapa dengan baik, dan saat datang ke sekolah mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru-guru.

b) Hasil wawancara dengan ibu S

“Tentu ada, seperti kita guru-guru tepat waktu datang sebelum anak itu datang, di mana waktunya belajar ya belajar tidak mengundur-undur waktu, cara kita berbicara tutur katanya yang sopan dan lemah lembut, pakaian iya juga guru dituntut berpakaian yang rapih dan bersih tidak berlebihan”.

Dari hasil wawancara oleh ibu S, maka penulis menyimpulkan bahwa tentu saja ada sikap guru yang dapat diteladani atau di contohkan oleh anak terkait karakter tanggung jawab. Contohnya, guru-guru datang ke sekolah dengan tepat waktu sebelum anak-anak datang ke sekolah bertutur kata yang sopan dan lemah lembut, dari segi pakaian guru juga rapi dan bersih, tidak berlebihan. Dari contoh yang diberikan oleh guru itu akan ditiru oleh anak sehingga, menimbulkan rasa ingin melakukan kewajiban anak sebagai rasa tanggung jawabnya sebagai murid.

c) Hasil wawancara dengan ibu DD

“kalo sikap guru, tentu dengan pembiasaan tadi sayang, kalo kita membiasakan diri untuk rapi, dalam berpakaian guru rapi, bersih, tidak kusut saat ke sekolah dan ini yang akan jadi contoh teladan bagi anak-anak murid-muridnya. Selain itu, meminta maaf jika melakukan kesalahan baik sengaja maupun tidak sengaja, tiap-tiap guru pasti ada kesalahan dengan sesama guru seperti meminjam barang miliknya dan guru tersebut lupa mengembalikannya tepat waktu lalu guru meminta maaf atas keterlambatan pengembalian barang yang dipinjam”.

Dari hasil wawancara oleh ibu D, maka penulis mengatakn bahwa adanya sikap atau perilaku guru yang dapat dicontohkan oleh anak-anak. Seperti, dalam berpakaian yang rapi, bersih, tidak kusut, mau mengakui kesalahannya

baik sengaja maupun tidak sengaja karena lupa mengembalikan barang yang telah dipinjam. Dari kebiasaan-kebiasaan guru saat di sekolah itulah yang akan menjadi tauladan bagi anak-anak, karena anak usia dini akan selalu meniru dari apa yang didapatnya.

9) Kesulitan atau kendala yang dihadapi oleh guru atau kepala sekolah dalam membentuk karakter tanggung jawab anak

a) Hasil wawancara dengan ibu NFY

“Yahh itu dia, ada itu setiap anak memiliki karakter atau perilaku yang berbeda-beda seperti yang tadi anak ini susah sekali di ajarkan, sehingga saya merasa belum berhasil dalam membentuk karakter anak termasuk karakter tanggung jawabnya, merasa tidak berhasil dalam mendidik dia. Karena, dia akan maju ke pendidikan yang lebih lanjut, jadi kita merasa kesulitannya di situ, tapi kami selalu konsultasi ke orang tua dan orang tua menerima. Tetapi, guru-guru akan selalu memberitahu kepada masing-masing wali murid agar tidak berfikiran kalau guru-guru tidak bisa membentuk anaknya menjadi karakter tanggung jawab salah satunya dalam menyelesaikan kegiatan yang guru berikan”.

Dari hasil wawancara oleh ibu NFY, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kesulitan atau kendala yang di alami oleh guru yaitu sudah pasti anak itu memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga susah mengajak anak untuk berkarakter tanggung jawab, dan guru merasa tidak berhasil dalam mendidik anak. Karena, anak ini setiap tahunnya akan memasuki ke jenjang pendidikan berikutnya. Tapi, guru-guru selalu konsultasi kepada wali murid agar wali murid ini tidak berfikiran negatif dan mau memahami bahwa anaknya memang sulit diatur sulit untuk diajak bertanggung jawab atas tugasnya, dan kegiatannya.

b) Hasil wawancara dengan ibu S

“kalau di fikir-fikir ada kesulitannya ada di samping kesulitan tu juga kita belajar mencari solusinya, namanya juga anak-anak pastikan berbeda, ada yang sudah dibimbing.

Tetapi walaupun begitu, kamipun berusaha biar anak tumbuh karakternya”.

Dari hasil wawancara oleh ibu S, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat kendala atau kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab anak itu adalah sulitnya anak untuk diajarkan yang benarnya. Di samping itu guru selalu berusaha untuk mencari solusi agar anak tersebut mau melakukan yang seharusnya dilakukan. Di samping kesulitan itu, guru belajar mencari solusinya yang tepat.

c) Hasil wawancara dengan ibu DD

“alhamdulillah selama ini tidak ada, karna kita sebagai pendidik harus belajar banyak juga tentang anak-anak ini cara menghadapi anak seperti apa, alhamdulillah sejauh ini masih bisa ibuk hadapi, dan sebagai guru itu haruslah memiliki kesabaran yang penuh sehingga tidak merasa ada kesulitan dalam mengembangkan karate tanggung jawab. Karena, di samping itulah guru belajar untuk mencari solusi dengan cara rajin untuk membaca buku dan akan bertambah ilmu”.

Dari hasil wawancara oleh ibu D, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ibuk guru D tidak memiliki kesulitan atau kendala dalam membentuk karakter tanggung jawab pada anak. Karena, di samping itu beliau belajar juga dan mencari solusinya dengan cara rajin membaca buku, di samping itu ilmu akan bertambah.

Dari beberapa jawaban kepala sekolah dan 2 orang guru di atas, maka penulis ingin lebih mengetahui lebih dalam lagi tentang karakter tanggung jawab anak (studi kasus) seperti sejak bayi diasuh oleh nenek dan tantenya, anak yang lebih dekat dengan ayahnya, anak yang tinggal bersama neneknya dikarenakan orang tua yang mencari nafkah di luar kota serta anak yang tinggal bersama orang tua dan neneknya juga tetapi ia lebih dekat dengan neneknya dan lebih patuh dengan neneknya dibandingkan ibunya. Berikut hasil wawancara mengenai karakter tanggung jawab anak usia dini saat di rumah yang dilakukan

penulis kepada 2 orang wali murid (yang telah bersedia) , adalah sebagai berikut:

1) Mengasuh atas nama siapa dan sejak kapan anak tersebut diasuh serta perkembangan seperti apa yang biasa anak lakukan saat di rumah

a) Hasil wawancara dengan wali murid dari A

“saya tante dari A, mengasuh anak atas nama A. Usia anak 5 setengah tahun. A diasuh oleh saya dan neneknya sejak usianya 8 bulan. Karakter tanggung jawab yang tante dan nenek didik terhadap A, misalnya mengerjakan sesuatu itu harus selesai tanggung jawab yang diberikan guru atau dari tante dan neneknya kalau ada kesulitan dalam mengerjakannya baru A bertanya kepada tantenya atau neneknya. Membuat menjadikan anak bukan harus bisa tapi seperti mau bertanggung jawab atas pekerjaannya tersebut. Contoh saja mengerjakan tugas dari guru. Selain itu, seperti dia bertanggung jawab ketika bangun tidur untuk membersihkan tempat tidurnya, itu sudah kewajiban bagi dia dan tanggung jawab bagi dia untuk dirinya sendiri dalam membersihkan tempat tidurnya”.

Dari hasil wawancara oleh wali murid A, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa anak yang bernama A ini di asuh oleh nenek dan tantenya sejak ia usia 8 bulan. Dikarenakan, orang tuanya yang berpisah dan salah satu orang tua tidak bisa merawat anaknya. Oleh karena itu, nenek dan tantenya bersedia untuk merawat A semenjak ia usia 8 bulan. Rasa tanggung jawab yang dilakukan A pada saat di rumah yaitu, mau mengerjakan tugasnya hingga selesai tanpa minta bantuan nenek atau tantenya *kecuali* A mengalami kesulitan atau ketidak pahaman dalam tugas tersebut. Selain itu, A setelah bangun tidur ia mau membersihkan dan merapikan tempat tidurnya sendiri sebagai kewajiban baginya untuk bertanggung jawab dalam membersihkan untuk dirinya sendiri.

b) Hasil wawancara dengan wali murid dari K

“saya bunda dari K, sayang mengasuh 2 orang anak, perkembangan karakter tanggung jawab yang ada pada diri K itu tanggung jawab untuk menjaga adik-adiknya, tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dari gurunya, tanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan rumah untuk menolong, tanggung jawab untuk pergi mengaji setiap hari tanpa harus disuruh ”.

Dari hasil wawancara oleh wali murid K, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dari jawaban yang telah dipaparkan oleh bundanya nampak terlihat jelas kalau K ini tidak begitu dekat dengan bundanya. Dari apa yang penulis dapatkan, informasi dari guru wali kelas K ini bahwa K memang lebih dekat dengan neneknya dari pada bundanya, K lebih patuh dengan neneknya dibandingkan dengan bundanya. Karena, bundanya memiliki seorang bayi, jadi lebih memperhatikan anak yang paling kecil dibandingkan perhatian dengan K. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bunda K ini memberikan perhatian lebih dan kasih sayang yang lebih kepada adiknya K dari pada K. Adapun rasa tanggung jawab K yang biasa dilakukan di rumahnya ialah menjaga adiknya dengan penuh kasih sayang, menyelesaikan tugasnya hingga tuntas, mau menolong neneknya dalam pekerjaan rumah.

2) Cara wali murid menanamkan dan membentuk karakter tanggung jawab pada anak

a) Hasil wawancara dengan wali murid dari A

“Cara kami mengajarkannya yang pertama yaitu kita harus tanamkan dulu, kalau misalnya contohnya saja membersihkan tempat tidur, itu akan mengajarkan anak dalam kebersihan bagi dirinya. Kita kembalikan dulu ke anak itu, kalau misalnya kita bersih nanti kita sangkut pautkan dengan Allah, karena Allah suka kebersihan, jadi buat A ini jadinya berfikir gitu. “kalau A mau bersihkan tempat tidur maka Allah akan sayang”. Selain itu, dalam mengerjakan tugasnya. Sebelumnya, jelaskan kepada anak kalau diberikan tugas oleh guru yang sebagaimana akan menjadi tanggung jawab A yang harus dikerjakan, karena, A bisa

mengerjakannya dengan baik. Maka dari itu, A di diberikan tugas oleh guru agar A bisa jadi anak yang lebih baik dan bisa bertanggung jawab untuk mengerjakan tugas. Selalu memberikan motivasi dan semangat pada A”.

Dari hasil wawancara oleh wali murid A, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa nenek dan tante A ini menanamkan rasa tanggung jawab pada diri anak itu dengan cara mengajarkan bagaimana menjaga kebersihan dan kerapian saat di kamar setelah bangun tidur, dan disangkut pautkan dengan Allah. Contohnya, Allah itu suka sekali kebersihan, jadi dengan nenek dan tante yang selalu berkata seperti itu, A jadi berfikir kalau ia itu harus menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya. Cara lainnya dalam mengerjakan tugasnya di rumah, selalu memberikan semangat dan motivasi kepada A bahwasannya guru itu memberikan A tugas di rumah, karena A bisa mengerjakannya dengan baik dan benar. Jadi, guru senang memberikan A tugas untuk di rumah, supaya besarnya A lebih baik dan menjadi orang yang lenih baik dan bertanggung jawab.

b) Hasil wawancara dengan wali murid dari K

“caranya mengingatkannya setiap hari kalau itu kewajiban kita sebagai murid, Kalau sudah waktunya untuk mengerjakan tugas “ayo nak kerjakan tugasnya, nanti kalau ditanya oleh bu guru K bisa menjawab kalau K sudah selesai mengerjakan tugas dari bu guru”. Selain itu dengan cara, motivasi, semangat dan memberikan reward agar K mau mengerjakan kewajibannya. Contohnya, dibelikan makanan kesukaannya seperti kebab dan burger”.

Dari hasil wawancara oleh ibu K, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa cara yang dilakukan untuk menanam dan membentuk karakter tanggung jawab pada K itu ialah memngingatkannya setiap hari atas kewajiban yang harus ia jalankan, memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan tugas dari guru serta memberikan *reward*

seperti makanan kesukaannya itu. Dengan begitu, K akan semangat mengerjakan dan menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar.

3) Suatu karakter tanggung jawab anak yang dapat dikagumi oleh orang lain

a) Hasil wawancara dengan wali murid dari A

“Pada saat membersihkan tempat tidurnya dengan kesadaran sendiri dan tidak perlu di ingatkan lagi, itu menurut saya sudah patut dikagumi dan sudah patut dicontoh bagi anak-anak lain. A juga setelah makan mau mencuci piringnya, trus dia buat teh sendiri, A mengerjakan tugasnya sendiri. Itu lah hal unik yang dilakukan oleh A”.

Dari hasil wawancara oleh wali murid A, maka penulis menyimpulkan bahwa ada keunikan A sbertanggung jawab atas sesuatu yang talah digunakannya, seperti mau membersihkan tempat tidur, mengerjakan tugas atau kegiatan sendiri tanpa bantuan, yang mau mencuci piringnya sendiri, ia juga bisa membuat teh sendiri tanpa minta bantuan nenek atau tantenya, ia merasa dirinya sudah besar dan harus bisa melakukan sesuatu yang mudah dilakukannya sendiri untuk dirinya sebagai kewajiban ia yang akan menimbulkan rasa tanggung jawab yang sangat baik dan patut dikagumi.

b) Hasil wawancara dengan wali murid dari K

“keunikan yang ada pada K bagi saya adalah saat K disuruh untuk menjaga adiknya ia mau menjaga adiknya dengan baik, mengajak adiknya bercanda, bermain. Selain itu, mau mengerjakan tugasnya dengan selesai karena dia ingin meraih cita-citanya. Jadi, harus rajin untuk menjalankan kewajibannya”.

Dari hasil wawancara oleh wali murid K, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keunikan yang dimiliki K ini sudah termasuk anak yang memiliki karakter tanggung jawab pada saat K diamanahkann untuk menjalankan perintah dari omanya (neneknya). Seperti, menjaga adiknya dan

mengerjakan tugas dari guru itu, sudah termasuk keunikan bagi wali muridnya. Karena, K ingin mengejar cita-citanya menjadi anak yang berprestasi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada 2 orang wali murid dari A dan K, maka penulis juga melakukan wawancara kepada anak yang berinisial A dan K 2 orang anak ini yang tidak tinggal bersama orang tuanya. Berikut hasil wawancara dari anak yang berinisial A dan K, adalah:

- 1) Hasil wawancara yang penulis lakukan kepada anak murid di TK Islam Harapan Ibu, Lima Kaum yang berinisial A terdapat karakter tanggung jawab yang ada pada A saat di rumah. Seperti, mencuci piring yang telah dipakai. Selanjutnya, ia bisa membuat teh dengan sendiri untuk dirinya meskipun ia minta tolong dengan tantenya untuk menuangkan air panas ke dalam gelasnya dengan berkata “ai... (tante) tolong ambiak-an A air angek ciek ai (tante)”. Selain itu, A juga bisa membersihkan tempat tidurnya setelah ia bangun dari tidurnya, A bisa seperti itu karena sudah didikan dari nenek dan tantenya, untuk menjadi anak yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-harinya. A juga mau membuat tugas atau kegiatan dari guru hingga selesai tanpa bantuan, kecuali ada kesulitan yang didapatnya. A mau melakukan itu karena ia merasa sudah besar dan tidak mau merepotkan nenek atau tantenya.
- 2) Hasil wawancara yang penulis lakukan kepada anak murid di TK Islam Harapan Ibu, Lima Kaum yang berinisial K terdapat karakter tanggung jawab yang ada pada K saat di rumah. Seperti, K mau menjalankan perintah sebagai tugas yang K jalankan yaitu menjaga dan mengajak adiknya dengan kasih sayang sebagai kakak kepada adiknya ketika bunda dan omanya (nenek) sibuk. Selain itu, K juga mau membereskan mainan yang telah ia dan adik gunakan, K kalau sedang membuat tugas lebih sering

bersama omanya (nenek) karena bundanya dengan adiknya, tetapi ada sekali-sekali bundanya memperhatikan K dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan dari gurunya. Selanjutnya, pada membereskan tempat tidur K juga mau membantu bunda dan omanya dalam membereskan tempat tidurnya, karena kamarnya hanya 2. Jadi, 1 kamar bersama-sama tidurnya dan 1 kamarnya lagi untuk oma dan opanya. K juga pergi ngaji bersama omanya, karena dari rumah ke tempat ngajinya lumayan jauh. Selanjutnya, K juga mau mengakui kesalahannya dan meminta maaf apabila ia sudah marah-marah dengan bunda ataupun omanya.

Dari hasil wawancara oleh 2 orang anak yang berinisial A dan K, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter tanggung jawab anak itu berbeda-beda. Contohnya A, ia adalah anak yang semasa bayi usia 8 bulan sudah tidak bersama orang tuanya, karena ibu dan ayahnya sudah tidak bersama (cerai) lalu ibu dan ayahnya tidak sanggup untuk menghidupi A. Oleh karena itu, A diasuh oleh nenek, kakek dan tantenya yang mendidiknya dari usia 8 bulan hingga sekarang menjadi anak yang bertanggung jawab dalam kewajibannya ia sebagai murid, bertanggung jawab dalam kebersihan diri dan lingkungannya.

Pada anak dengan insial K, ia adalah anak yang tinggal bersama orang tua dan neneknya yang ia sebut oma. Ia lebih sering bersama omanya (nenek) dikarenakan bundanya yang memiliki anak bayi yang berusia 1 tahun 3 bulan, K termasuk anak yang kurang perhatian dari bundanya dan mendapatkan perhatian lebih dari neneknya (oma) yang mendidiknya untuk menjadi anak yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai kewajibannya. Tetapi, bundanya ada sekali-sekali untuk memperhatikan perkembangannya.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti ketika melakukan penelitian di TK Islam Harapan Ibu, Lima Kaum dengan menggunakan wawancara yang didapatkan oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, yaitu 1 kepala sekolah dan 2 orang guru, 2 wali murid (yang telah bersedia) serta 2 orang anak yang berstudi kasus. Studi kasus yang dialami dari 3 orang anak yaitu tidak tinggal bersama orang tuanya tetapi tinggal dengan neneknya semenjak usia 8 bulan, anak yang tinggal bersama neneknya karena orang tua yang bekerja di luar kota, dan ada juga anak tersebut tinggal bersama orang tuanya tetapi lebih dekat dengan neneknya dan memiliki karakter tanggung jawab di kelas B4 dengan usia rentang 5-6 tahun di TK Islam Harapan Ibu, Lima Kaum berinisial AAH, RC, dan NL. Maka, penulis dapat menganalisis hal-hal apa yang terkait dengan karakter tanggung jawab anak, selanjutnya peneliti memaparkan hasil temuan lapangan berdasarkan sub fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Bentuk Karakter tanggung Jawab Anak (Studi Kasus) di TK Islam Harapan Ibu, Lima Kaum

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di TK Islam Harapan Ibu, Lima Kaum, peneliti menemukan beberapa gambaran bentuk-bentuk karakter tanggung jawab pada anak melalui hasil wawancara dengan ibu NFY, S, dan ibu DD yang mengatakan bahwa bentuk karakter tanggung jawab anak usia dini saat di sekolah ialah meletakkan dan menyusun sepatu yang rapi, mematuhi peraturan yang ada di sekolah, membuang sampah pada tempat sampah, meletakkan tas ke tempat tas, membersihkan sisa-sisa makannya yang berantakan disekitar tempat duduknya, merapikan dan meletakkan mainan yang telah digunakan dan juga alat tulis yang telah digunakannya, mengakui kesalahan dan meminta maaf dari apa yang diperbuatnya baik sengaja ataupun tidak sengaja, mengerjakan tugas dengan baik serta menggunakan seragam sekolah sesuai jadwal yang ditentukan di sekolah dapat dilihat dari 3 orang anak yang dikategorikan perkembangan

karakter tanggung jawab dengan baik meskipun keadaan yang sebenarnya di rumah kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua, bahkan tidak semeskali mendapatkan kasih sayang dari orang tua berinisial AAH, RC, dan NL.

Peneliti juga menemukan beberapa gambaran dari wawancara yang peneliti lakukan bersama 2 orang wali murid yang telah bersedia untuk diwawancarai, yaitu adanya bentuk karakter tanggung jawab saat di rumah yang dilakukan oleh A, seperti mencuci piring yang telah digunakan dan membuat teh untuk dirinya sendiri tanpa bantuan nenek atau tantenya, mengerjakan tugas atau kegiatan yang berikan oleh guru hingga selesai serta membersihkan tempat tidurnya. Selain itu, bentuk karakter tanggung jawab saat di rumah yang dilakukan oleh K seperti, melaksanakan perintah dari neneknya untuk menjaga adik dengan berhati-hati, membersihkan tempat tidurnya, dan mengerjakan tugas tanpa harus diingatkan terus.

Hal ini didukung oleh menurut Haryani et al., (2019) menyebutkan ada beberapa bentuk tanggung jawab, diantaranya adalah: membuang sampah pada tempat sampah, meletakkan sepatu ke rak sepatu, mengerjakan tugas dengan baik, mengakui kesalahan dan meminta maaf, memakai pakaian dengan rapih dan tertib sesuai aturan dan jadwal yang telah ditentukan dari sekolah termasuk rasa tanggung jawab anak, membawa peralatan yang semestinya dibawa ke sekolah dan menyusun alat tulisnya dengan rapih dan diletakkan ke tempatnya serta membersihkan sisa-sisa makanannya yang berantakan di sekitarnya, datang ke sekolah tepat waktu ini termasuk rasa tanggung jawab anak menjalankan kewajibannya untuk mentaati peraturan yang ditentukan oleh sekolah, tidak meninggalkan saat kegiatan berlangsung, meminta izin kepada guru jika ingin ke kamar mandi, dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti sebagaimana yang dipaparkan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa anak yang berinisial AAH, RC, dan NL di TK Islam Harapan Ibu,

Lima Kaum sudah dikategorikan bertanggung jawab apa yang harus dilakukan dan menanggung resiko yang telah dilakukan hal tersebut dibuktikan dari apa yang dilihat oleh peneliti saat melakukan observasi awal pada proses pembelajaran berlangsung dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama 7 informan yang terdiri dari, kepala sekolah, 2 orang guru, dan 2 orang wali murid yang telah bersedia serta 2 orang anak yang berstudi kasus.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter Tanggung Jawab Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NFY, S, dan ibu DD sebagai guru di TK Islam Harapan Ibu, Lima Kaum, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi karakter tanggung jawab anak, yaitu:

- a. Faktor keluarga yang terdiri dari orang tua, kakak, abang, dan sepupu-sepupunya, yang dimana karakter diciptakan dan diawali dengan lingkungan keluarga. Contohnya, jika anak sering melihat kegiatan yang biasa dilakukan oleh ibunya atau kakaknya seperti membuang sampah pada tempat sampah, maka anak akan melakukan hal sama dari apa yang dilihatnya yaitu membuang sampah pada tempatnya.
- b. Faktor lingkungan sekolah, anak akan melihat dan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh gurunya di kelas. Contohnya, merapikan buku yang ada di atas meja guru, maka anak akan meniru gurunya untuk merapikan mainan yang telah digunakannya, bisa juga dengan mengajak anak membuang sampah pada tempat sampah yang sudah disediakan di kelas.
- c. Faktor keturunan atau kebiasaan, faktor ini membiasakan anak sejak dini untuk melakukan sesuatu dengan berani mengambil resiko dari apa yang dilakukannya, karena sudah dari keluarganya yang memiliki karakter tanggung jawab dengan baik.

Hal ini didukung oleh menurut Gunawan dalam Fidiawati dan Fitriani (2021) faktor yang mempengaruhi karakter tanggung jawab anak adalah

faktor keluarga yang terdiri dari orang tua, kakak, abang, nenek, dan kakek, faktor di lingkungan sekolah dengan berbagai macam kegiatan, kondisi dan situasi anak, dan faktor kebiasaan atau keturunan dari keluarga yang memiliki karakter tanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan cara mewawancarai guru di TK Islam Harapan Ibu, Lima Kaum terdapat 3 faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor lingkungan keluarga yang di mana faktor keluarga ini sangatlah berpengaruh bagi perkembangan anak terutama orang yang mengasuhnya baik orang tua, kakeknya atau neneknya. Dari faktor sekolah yang sangat berperan ini adalah guru, yang di mana guru ini sudah pasti dicontohkan oleh anak atau ditiru oleh anak baik dari tingkah laku guru di sekolah dan di kelas maupun sikap guru di sekolah dan di kelas. Dan faktor keturunan, dari masing-masing anak sebelum memasuki ke sekolah TK pasti ada anak yang memang sudah memiliki karakter tanggung jawab, itu disebabkan karena keturunannya yaitu didikan dari orang tuangnya dari neneknya sehingga turun ke anaknya.

3. Metode Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NFY, S, dan DD guru di TK Islam Harapan ibu, Lima Kaum terdapat beberapa metode yang guru gunakan dalam membentuk karakter tanggung jawab anak, yaitu:

1. Metode pembiasaan, metode ini akan membiasakan anak untuk melakukan sesuatu yang positif dan siap menerima resiko yang akan dipertanggung jawabkan, dengan metode pembiasaan anak melakukan yang telah diajarkan oleh guru di kelas sehingga terbentuklah karakter tanggung jawab dalam diri anak. Contohnya: guru sudah pasti terbiasa dalam menjaga kebersihan yang ada dilingkungan sekitarnya, dengan begitu anak akan menjadi terbiasa dari apa yang biasa ia lihat di lingkungan sekolahnya.

2. Metode bercerita atau mendongeng, dengan metode bercerita atau mendongeng dari sebuah cerita pendek yang menarik terkait dengan karakter tanggung jawab atau kisah-kisah nabi yang bervariasi kartun sehingga anak tertarik untuk melihat, mendengar dan melakukan yang ia ketahui dan ia dapat dari hasil cerita atau dongeng tersebut. Contohnya: cerita kisah nabi Muhammad yang mengajarkan bagaimana bersikap kepada sesama, kepada tetangga, dan orang tua serta kepada makhluk Allah yang lainnya. Dengan sikap yang dimiliki oleh nabi Muhammad itulah beliau menjadi suri tauladan oleh seluruh umat Islam, dan banyak yang percaya kepadanya karena nabi selalu bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, dan beliau dijadikan pemimpin yang penuh dengan tanggung jawab yang besar.

Hal ini didukung oleh menurut Natasari (2019) metode yang digunakan oleh guru dalam membentuk karakter tanggung jawab anak adalah metode pembiasaan, metode pembiasaan ini merupakan sesuatu yang secara sengaja dilakukan oleh anak secara berulang-ulang kali sehingga menjadi kebiasaan, metode bercerita atau dongeng metode ini banyak yang disukai oleh anak-anak apalagi dengan menggunakan media seperti boneka jari, atau bisa dengan menggunakan video yang berisi cerita pendek yang menarik untuk anak terkait dengan karakter tanggung jawab anak, dan bisa juga dengan metode keteladanan, metode ini memberikan keteladanan yang baik pada anak seperti saat sedang makan membaca doa, setelah makan membaca doa dan jika ada sisa-sisa makanan yang tumpah atau berantakan dibersihkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan cara mewawancarai oleh guru di TK Islam Harapan Ibu, Lima Kaum terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru, yaitu metode pembiasaan dengan pembiasaan anak melakukan yang telah diajarkan oleh guru akan terbentuk dan tertanam karakter tanggung jawab pada diri anak. Metode bercerita atau mendongeng dapat dijadikan sebagai media pembentuk kepribadian anak dan moralitas anak usia dini serta

memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini. Selain itu, untuk orang tua atau wali murid sangatlah diutamakan dan diperlukan metode-metode yang menarik untuk anak agar anak mau dan senang membiasakan karakter-karakter yang akan menjadikan anak generasi yang berkualitas, berpendidikan yang bagus serta karakter yang patut dicontohkan oleh orang lain.

4. Keterbatasan Peneliti

Adapun beberapa keterbatasan peneliti saat melakukan penelitian yang di alami yaitu:

1. Sulitnya peneliti meminta waktu untuk wawancara kepada 1 orang wali murid dengan alasan tidak resmi dari sekolah, dan menolak untuk diwawancarai.
2. Pada saat peneliti ingin mewawancarai wali murid dari AAH untuk ke rumahnya selalu tidak bisa, lalu wali murid meminta untuk wawancara melalui *WhatsApp*.
3. Pada saat peneliti ingin mewawancarai wali murid dari RC untuk ke rumahnya tidak boleh dikarenakan ada masalah keluarga, jadi belum bisa peneliti melakukan wawancara ke rumah dan wali murid RC meminta melalui *WhatsApp* saja.
4. Pada saat peneliti ingin mewawancarai anak yang berinisial RC hanya diberi waktu 10 menit saja, dengan alasan sedang ada masalah dan belum bisa diganggu lama-lama.
5. Tidak adanya fasilitas kendaraan pada peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara tentang Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini (Studi Kasus) saat di rumah dan di sekolah TK Islam Harapan Ibu, Lima Kaum dapat disimpulkan, bahwa:

1. Bentuk karakter tanggung jawab anak saat di sekolah TK Harapan Ibu, Lima Kaum, yaitu: meletakkan sepatu ke rak sepatu, mematuhi peraturan yang ada di sekolah, membuang sampah pada tempat sampah, meletakkan tas ke rak tas, membersihkan sisa-sisa makannya yang berantakan disekitar tempat duduknya, merapikan dan meletakkan mainan yang telah digunakan, meminta maaf dan mengakui kesalahan yang diperbuat, mengerjakan tugas dengan baik serta menggunakan seragam sekolah sesuai jadwal yang ditentukan di sekolah. Bentuk karakter tanggung jawab anak saat di rumah, yaitu: membersihkan tempat tidur, mencuci piring yang telah digunakan, mampu membuat teh untuk dirinya sendiri, dan mengerjakan tugas dari guru di rumah. dapat dilihat dari 3 orang anak yang dikategorikan perkembangan karakter tanggung jawab dengan baik meskipun keadaan tidak tinggal bersama orang tuanya. Terlihat dari 3 orang anak yang perkembangan karakter tanggung jawabnya berkembang dengan baik meskipun tidak tinggal atau di asuh oleh orang tuanya sendiri yang berinisial AAH, RC, dan NL.
2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter tanggung jawab anak di TK harapan Ibu, Lima Kaum terdapat 3 faktor, yaitu faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan keturunan.
3. Metode atau cara guru dalam membentuk karakter tanggung jawab anak di TK Harapan ibu, Lima kaum ialah metode pembiasaan, metode bercerita, metode mendongeng dan metode keteladanan.

B. Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap keilmuan pendidikan anak usia dini khususnya pada karakter tanggung jawab anak usia dini (studi kasus) saat di rumah dan di sekolah TK Harapan Ibu, Lima kaum Batusangkar.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis memberikan saran bahwa:

1. Bagi guru dan kepala sekolah, diharapkan kepada kepala sekolah dan guru yang mengajar di TK Islam Harapan Ibu, Lima Kaum Batusangkar agar selalu berkomunikasi dan bersillahturrahmi yang baik dengan orang tua atau wali murid, saling berbagi informasi mengenai perkembangan anak saat di rumah dan di sekolah, juga saling bekerja sama dalam membentuk karakter-karakter lainnya agar menjadikan anak yang sangat dibanggakan oleh banyak orang dan menjadikan generasi yang berkualitas baik ilmu, sikap, maupun akhlak dan lain sebagainya.
2. Bagi orang tua, diharapkan kepada orang tua agar mengajarkan, membiasakan, dan mendidik anak agar supaya bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya sebagai kewajiban baginya, dan ini haruslah ditegaskan kepada anak. sebab bertanggung jawab adalah kunci dari keberhasilan dan kesuksesan seseorang.
3. Siswa mengenai karakter tanggung jawab anak tidak hanya di sekolah. Akan tetapi, di lingkungan masyarakat dan di lingkungan keluarga juga baik dengan manusia, hewan, tanaman dan juga terkait dengan kebersihan. Dalam pembentukkan karakter tanggung jawab anak tidak hanya dari guru saja, akan tetapi sangat tergantung kepada keluarga dalam menanamkan karakter tanggung jawab.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan subjek dan tempat yang berbeda serta dapat mengembangkan

lagi, agar menjadi lebih menarik dan lebih baik lagi nantinya mengenai Karakter Tanggung Jawab Anak (Studi Kasus).

DAFTAR PUSTAKA

- Admariza, Y. (2018). *Meningkatkan Tanggung Jawab Anak Dengan Metode Pemberian Tugas* (1st ed.). IAIN Batusangkar.
- Agustiningrum, M. D. B., & Rohidi, T. R. (2020). Strategi Pengembangan Motorik Anak Usia 5-8 Tahun dan Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Tari Nawung Sekar. *Semntra Cendekia*, 1(1), 15–21.
- Anggita, A., & Johan, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Sukabumi: CV Jejak.
- Cahyati, N. (2018). Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 75. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1033>
- Darmadi, H. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. ALFABETA, cv. www.cvalfabet.com
- Dhinyah, U. A. (2020). Membangun Karakter Sopan Santun Dan Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan, Syari'ah dan Usuluddin*, 1(1), 30–39.
- Fathna, G. Y. (2021). *Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini*. UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.121.
- Fidiawati, L., & Fitriani, F. (2021). Gambaran Gambaran Karakter Tanggung Jawab Anak Saat Pandemi Covid-19 di TK Dharma Wanita Aceh Singkil. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(02), 89–97. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.1070>
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. 8(2), 20.
- Hakim, A. (2017). *Metode Penelitian* (1st ed.). Sukabumi: CV Jejak.
- Halimah, L. (2018). Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10509>
- Halimatussadiyah, Rohendi, E., & Halimah, L. (2018). Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Anak Melalui Kegiatan Cooking Class. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.17509/cd.v8i1.10552>
- Haryani, R. I., Jaya, I., & Yulsyofriend, Y. (2019). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang.

Jurnal Ilmiah Potensia, 4(2), 105–114.
<https://doi.org/10.33369/jip.4.2.105-114>

Hendriyati, B. (2021). *Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Tanggaung Jawab*. UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi. 104.

Huliyah, M. (2017). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 60–71.

Irda, Y. F. (2021). Analisis Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Poteumeureuhom Kota Banda Aceh Tahun Ajaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 15.

Jumitri, D. (2022). *Deskripsi Karakter Disiplin Anak di TK Insan Bangsa Inderapura*. IAIN Batusangkar. 112.

Kusmiati, M., Kurniati, E., & Aryaprasetya, I. G. K. (2019). Pengaruh Permainan Tradisional Anjang-Anjangan Terhadap Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini. *Edukid*, 13(2), 169.
<https://doi.org/10.17509/edukid.v13i2.16921>

Lina, H. H. U. (2021). Menumbuhkan Karakter Tanggungjawab AUD melalui Recalling Hadist Kebersihan di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus. *Journal of Industrial Engineering*, 1(4), 309–317.
<https://doi.org/10.7777/jiemar>

Natasari, A. S. (2019). *Upaya Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini di TK Pelangi Alam Pnorogo*. IAIN Ponorogo. 102.

Nova Sari, Y. (2017). *Meningkatkan Sikap Bertanggung Jawab Melalui Metode Proyek Pada Anak Usia Dini*. *Disertasi*. IAIN Batusangkar. (1st ed.).

Novitasari, K. (2018). *Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Kelompok B di TK Nasima Kota Semarang*. PG PAUD Universitas PGRI Yogyakarta. 9.

Sari, T. R. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6Tahun*. UIN Raden Fatah Palembang. 121.

Seftyana, M., Syafdaningsih, S., & Rukiyah, R. (2018). Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Melalui Metode Proyek Pada Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 88–97.
<https://doi.org/10.17509/cd.v9i2.10980>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv. www.cvalfabeta.com

Wahid, W. O. R. U., & Ridfah, A. (2020). Rasa Tanggung Jawab Anak Sulung Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.26858/talenta.v2i2.13202>